

Perjanjian No: \_\_\_\_\_

**POLA KEBUDAYAAN MASYARAKAT PENGHUNI BANTARAN SUNGAI CITARUM**

**sebuah kajian Filsafat**



**Disusun Oleh:**  
**Andreas Doweng Bolo, SS, M.Hum.**  
**Hendrikus Endar Suhendar, SS, M.Hum.**

## KATA PENGANTAR

Sebuah karya manusiawi lahir berkat berbagai faktor yang mendasari. Faktor-faktor itu dalam bahasa religius digambarkan sebagai rahmat yang diberikan oleh Tuhan. Magnificat sungguh bergema, sebuah ungkapan syukur tiada tara yang telah hidup 2000 tahun lampau. Peneliti ingin bernyanyi dalam kidung itu kepada Sang Pencipta akan segala karyanya.

Peneliti juga sangat berterima kasih kepada perangkat desa Citeureup, Bapak Entang Sudrajat (Kepala Desa), Bapak Tatang Wahyu (Kepada Dusun I), Bapak Odang (ketua rukun warga 14), Bapak Aman (ketua rukun tetangga 1) atas segala kebaikan tak terduga yang diberikan kepada peneliti. Mereka sungguh terbuka menerima peneliti, kapan saja dengan segala keramahan yang dimiliki. Berlimpah terima kasih pula kami ucapkan untuk, penghuni bantaran sungai Citarum peran mereka membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, atas segala keramahan dan sapaannya.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih untuk Prof. Jakob Sumardjo selaku pendamping atas masukan-masukan bernas yang diberikan demi memperluas wawasan peneliti. Demikian juga untuk rekan-rekan di Lembaga Pengembangan Humaniora UNPAR atas kesediaan terlibat dalam berbagai diskusi untuk mempertajam kajian ini.

Sebuah karya akan semakin tahan uji dan bermakna ketika ia sanggup memicu pertanyaan-pertanyaan kritis. Pertanyaan itu sekaligus mengindikasikan bahwa penelitian ini pun belum sempurna, maka segala masukan akan sangat membantu mempertajam penelitian ini. Tetapi lebih dari itu, akhirnya ilmu mempunyai daya dorong kepada perubahan masyarakat yang lebih baik, lebih berkeadilan sosial. Merdeka!

17 Agustus 2014

Tim Peneliti

## ABSTRAK

Kebudayaan *an sich* tidak mempunyai struktur. Namun, kebudayaan dapat dikenal melalui karya. Karyanyalah, sistem kegiatan-kegiatan manusiawilah, yang menentukan dan membatasi dunia “kemanusiaan”. Mengenal kebudayaan berarti mengenal kegiatan-kegiatan manusiawi yang dikerjakan dan menjadi kebiasaan (*habitus*) sebuah kelompok masyarakat.

Upaya memahami pola kebudayaan masyarakat Sungai Citarum juga merupakan sebuah upaya melihat dimensi kebudayaan sebagai sesuatu yang abstrak itu. Untuk mengkonkretkannya, maka penulis menelaah dalam dua pola yang bisa dilihat secara gamblang yaitu pola hunian dan pola kerja.

Dari dua pola ini penulis menemukan bahwa dinamika kebudayaan masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum berkaitan erat dengan modernitas itu sendiri. Dan bila menelaah modernitas maka revolusi industri abad 18 dan revolusi teknologi abad 20 menjadi basis penting modernitas itu sendiri. Sungai Citarum dan masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum pun mengalami langsung dampak modernitas itu. Penelitian ini dengan judul: “Pola Kebudayaan Masyarakat Penghuni Bantaran Sungai Citarum” merupakan sebuah upaya filosofis untuk merefleksikan pola kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Tujuan Umum dan Khusus .....	2
1.3. Perumusan Masalah .....	2
1.4. Pembatasan Masalah.....	3
1.5. Urgensi Penelitian.....	3
1.6. Temuan dan Inovasi.....	5
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1. Orientasi Dasar Penelitian.....	7
2.2. Manusia Menjadi Orientasi Dasar.....	8
.	
<b>3. METODE PENELITIAN</b> .....	11
3.1. Metode Fenomenologi.....	11
3.2. Metode Hermeneutika.....	13
3.3. Metode Kritis.....	15
<b>4. PEMETAAN DESA CITEUREUP-KECAMATAN DAYEUKOLOLOT</b> .....	17
4.1. Citarum dalam Dinamika Sejarah .....	17
4.2. Desa Citeureup dalam Sketsa.....	20
a. Lokasi.....	20
b. Pemerintahan .....	23
c. Penduduk .....	24
4.3. Sketsa Rukun Warga 14-Pola Kerja Penduduk .....	25
a. Hunian/Rumah Tinggal.....	26
b. Pekerjaan.....	27

<b>5. STRUKTUR KEBUDAYAAN MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI CITARUM.....</b>	<b>29</b>
5.1. Tempat Tinggal (Hunian).....	30
5.2. Pola Kerja.....	33
<b>6. ANALISIS.....</b>	<b>41</b>
6.1. Analisis atas Tempat Tinggal (hunian).....	42
6.2. Analisis terhadap Kerja.....	47
<b>7. PENUTUP .....</b>	<b>48</b>
7.1. Kesimpulan .....	50
7.2. Rekomendasi.....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>53</b>
Lampiran 1: Peta Penelitian.....	53
Lampiran 2: Photo.....	54

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Sungai Citarum memberi warna pada kehidupan di tatar Sunda pada umumnya dan Bandung pada khususnya. Sungai ini sudah disebut sejak zaman dahulu kala, baik itu di zaman Tarumanagara, Mataram, dan Belanda.<sup>1</sup> Ia menjadi tempat bersandar masyarakat mulai dari pertanian, sarana transportasi dan sumber listrik bagi masyarakat. Namun dewasa ini dengan perkembangan kota yang begitu cepat dengan laju pertumbuhan penduduk yang tak terpermanai beban kota menjadi semakin bertambah. Salah satunya adalah persoalan sungai yang melintasi kota yang bercirikan kepadatan. Sungai Citarum mendapat beban baru karena seringkali menjadi tempat pembuangan sampah baik sampah rumah tangga maupun industri. Selain itu Daerah Aliran Sungai pun mengalami penyempitan, karena tempat tersebut dijadikan lahan tinggal bagi penduduk. Umumnya warga yang tinggal di bantaran kali secara politik, ekonomi, budaya tidak mempunyai akses yang memadai. Hal ini membuat mereka mudah terpinggirkan di tengah gerak kemajuan yang begitu cepat. Kemiskinan juga menjadi bagian yang tak terelakan yang menjadi beban dalam pengelolaan Sungai Citarum. Selain itu, salah satu penyebab banjir yang menjadi bencana di setiap musim penghujan khususnya di Bandung Selatan tak terlepas dari pola kehidupan, pola kebudayaan yang dibangun manus.

Maka, penelitian ini akan mengali dan mengkaji pola budaya yang menghidupi dan dihidupi oleh masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum. Hal ini juga sejalan dengan visi strategis pengelolaan Sungai Citarum sampai 2021 yakni dengan menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai fondasi gerakan.<sup>2</sup> Masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum umumnya tergolong masyarakat pinggiran yang lemah secara ekonomi, posisi tawar secara politis pun

---

<sup>1</sup> Lih. Uraian lengkap yang dibuat oleh R. H. Lily Sumantri dkk, *Perkembangan Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung dari Masa ke Masa*, Makalah yang dibuat dalam rangka peringatan hari jadi Kabupaten Bandung ke-339, Tanpa Tahun.

<sup>2</sup> Lih. Profil Balai Besar Wilayah Sungai Citarum di <http://bbwscitarum.pdsda.net/>

kecil dan kebudayaan yang diemban juga bukan sebuah corak budaya yang kuat mempengaruhi kebijakan. Masyarakat dengan situasi seperti inilah yang menjadi obyek kajian, karena bagaimana pun mereka merupakan kelompok yang harus diperdayakan dalam penataan dan pengembangan Sungai Citarum. Kelompok ini yang sehari-hari mendiami bahkan mencari nafkah di area Sungai Citarum. Selain itu mereka juga merupakan kelompok yang pertama perlu diberdayakan karena mereka berbenturan secara langsung dengan sungai. Sehingga usaha memelihara sungai tidak mungkin mengabaikan kelompok ini. Selain itu kelompok ini juga yang paling pertama mendapat dampak langsung dari Sungai Citarum baik itu berupa banjir musiman dan pencemaran air sungai. Maka penggalian pola kebudayaan yang hidup di bantaran Sungai Citarum akan membantu pengembangan dan pengelolaan sungai yang berbasis pada manusia, pada masyarakat. Penggalian dan pengkajian ini akan membantu para pemangku kepentingan untuk lebih mengetahui situasi warganya dan semakin sehati-sepikir dengan warga dalam pemeliharaan Sungai Citarum. Karena ujung dari semuanya adalah kemaslahatan manusia juga.

## **1.2. Tujuan Umum dan Khusus**

- a. Tujuan umum dari penelitian ini adalah membuat sebuah kajian/analisis pola kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat penghuni Sungai Citarum. Dengan pemahaman pola kebudayaan ini memungkinkan diambil kebijakan-kebijakan yang lebih memanusiakan.
- b. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi: menggali pola-pola kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum

## **1.3. Perumusan Masalah**

Masyarakat penghuni bantaran sungai Citarum merupakan kelompok orang yang membentuk pola/struktur budaya sendiri. Tumbuhnya pola budaya ini tidak lepas dari, konteks kedatangan mereka untuk kerja dan konsekuensinya mereka membutuhkan hunian, rumah tinggal. Masalah yang diteliti adalah struktur budaya masyarakat penghuni bantaran sungai Citarum berdasarkan pola hunian dan pola kerja warga penghuni bantaran sungai Citarum.

#### **1.4. Pembatasan Masalah**

Masalah dibatasi pada struktur kebudayaan terutama pada pola hunian (rumah tinggal) dan pola kerja (matapencarian) penghuni bantaran sungai Citarum terutama yang bermukim di RT.1 - RW.14-Dusun Leuwi Bandung-Desa Citeureup-Kec. Dayeuhkolot.

#### **1.5. Urgensi Penelitian**

Sungai Citarum menjadi sumber kehidupan masyarakat Jawa Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Karena sungai ini menjadi sumber pengairan untuk pertanian, ia juga menjadi area pembudidayaan ikan dan penghasil energi listrik yang besar untuk Jawa dan Bali. Selain itu bertahun-tahun masyarakat di sepanjang sungai ini pun silih berganti membentuk pola kehidupan, pola kebudayaan. Ada kelompok yang menjadikan sungai sebagai mata pencarian secara langsung maupun tidak langsung. Sungai dari tahun ke tahun mengalami persoalan yang semakin kompleks, oleh karena itu sebuah upaya dini untuk menangani menjadi basis penting.

Sesungguhnya telah banyak penelitian dan kajian tentang Sungai Citarum. Namun berbagai penelitian dan kajian yang sangat bermanfaat itu menaruh perhatian pada hal-hal yang berupa pengelolaan fisik atau pengamatan fisik seputar sungai. Misalnya tentang pencemaran air, pendangkalan sungai, wilayah resapan, cara mengatasi banjir, pemanfaatan sungai. Sepertinya ada suatu kekurangan dalam pola pendekatan ini, bila tidak menempatkan masyarakat sebagai subyek utama dan pertama dalam berbagai tindakan itu. Maka penelitian ini menjadi sangat bermanfaat karena mengamati, mengali dan mengkaji pengalaman masyarakat. Karena, masyarakat merupakan subyek penting dan terutama dalam pengelolaan dan pemeliharaan sungai. Dengan mengenal masyarakat, sebuah pola kebijakan akan lebih masuk dan mengakar, karena bagaimanapun situasi sungai sangat ditentukan oleh pola pikir dan tindak manusia.

Penelitian ini sangat penting karena sebuah penanganan yang paripurna sedang kuat digalakan oleh pemerintah. Pemerintah sebagai pemangku kepentingan menyadari bahwa penanganan Sungai Citarum bukanlah sesuatu yang terfragmentaris dalam bidang kajian atau kebijakan per kebijakan tetapi harus menjadi sesuatu yang utuh dan berkesinambungan. Hal ini dinyatakan dengan jelas, dimana secara *de jure* dibentuk Balai Besar Wilayah Sungai Citarum

(BBWS) sebuah organ yang dibuat pemerintah berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 12/PRT/M/2006 tanggal 17 Juli 2006 dan 26/PRT/M/2006 untuk menangani persoalan yang dihadapi seputar Sungai Citarum. Bila kita membaca dan mencermati visi strategis yang dicanangkan maka jelas terlihat sebuah kajian filosofis kemasyarakatan untuk mengetahui pola-pola kebudayaan masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum menjadi sangat strategis. Dengan pengetahuan ini sebuah kebijakan yang berlandaskan pada basis kebudayaan menjadi kerangka dasar yang harus masuk dalam alur besar pembenahan Sungai Citarum.

Selain itu, penelitian ini juga menjadi sebuah ajang mencari model perubahan cara pandang yang akan menjadi basis penting pemeliharaan sungai. Perubahan cara pandang ini hanya mungkin kalau digali dan dikaji, pola-pola kehidupan yang sudah ada ditengah masyarakat. Dari pola kehidupan yang sudah menjadi kebiasaan (*habitus*) ini akan dirancang sebuah pola pandang (*way of life, way of thinking*) yang memungkinkan manusia melakukan loncatan perubahan yang berarti. Kalau tidak memahami dengan tepat manusia, maka segala rancang bangun yang telah disiapkan untuk sebuah perubahan akan sirna.

Oleh karena itu, penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi langkah konkret para pemangku kepentingan untuk mengambil kebijakan pengelolaan dan pemeliharaan Sungai Citarum. Lembaga yang didirikan pemerintah yakni Balai Besar Wilayah Sungai Citarum perlu didukung dengan sebuah paradigma filosofis yang memadai. Visi yang diemban kelompok ini tentang Sungai Citarum sampai tahun 2021 merupakan sebuah cita-cita mulia yang perlu dicarikan basis filosofis untuk mencapai langkah konkret yang bernas. Sebagaimana tekanan kelompok ini pada masyarakat, demikian juga penelitian ini menjadikan masyarakat sebagai dasar dan tujuan pengelolaan dan pemeliharaan Sungai Citarum. Hanya dengan itu segala konflik kepentingan dalam pengelolaan dan pemeliharaan Sungai Citarum bisa terhindar dan dicegah karena orientasi pada kepentingan publik, kepentingan masyarakat tersebut.

Bagi masyarakat penelitian ini sekaligus menjadi ajang saling memahami satu dengan lain. Sebuah pemahaman yang utuh antar warga masyarakat menjadi sesuatu yang amat penting karena hanya dengan itu sebuah cita-cita bersama bisa dibangun dengan akar yang kuat dan mendalam di hati sanubari semua orang. Masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum

umumnya telah tersusun dengan tata kelola mulai dari tingkat Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) pada level paling rendah. Bangunan yang sudah ada ini perlu terus digali, dikembangkan dan diberdayakan karena struktur terendah ini menjadi pionir penting dalam pengembangan dan pemeliharaan sungai. Memahami dinamika kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat, tantangan dan ancaman yang mereka hadapi merupakan cara paling arif dalam langkah pengelolaan dan pemeliharaan Sungai Citarum.

Penelitian ini juga sangat bermanfaat juga bagi dunia pendidikan untuk pengembangan ilmu yang akan diwacanakan dalam publikasi jurnal ilmiah nasional maupun internasional. Penelitian ini juga melibatkan mahasiswa sehingga mereka bisa mempunyai pengalaman memadai mengamati, menggali dan menganalisis sebuah realitas kebudayaan secara dinamis. Di kemudian hari penelitian ini dikembangkan dan terus digali agar sebuah kebijakan dalam penyelamatan Sungai Citarum tidak terhenti dan senantiasa mendasarkan diri pada manusia dan berorientasi pada manusia. Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan bidang kajian peneliti yang ingin menggali pola-pola kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat bahwa di satu sisi ada kearifan-kearifan lokal yang hidup tentang sungai namun di sisi lain ada tantangan dan cara pandang baru modern yang tak terhindarkan. Memadukan dua hal itu secara cerdas merupakan tugas manusia dari tahun ke tahun dan masa ke masa. Karena hanya dengan itu, manusia sanggup bertanggungjawab atas hidupnya ini secara baik dan benar.

#### **1.6. Temuan dan Inovasi**

Penelitian ini mempunyai kepercayaan dasar yakni bahwa perubahan itu harus berbasis pada manusia, masyarakat dan demi kehidupan manusia yang lebih baik. Karena untuk melakukan sebuah tindakan pemberdayaan yang berakar dan bertumpuh pada modal sosial yang sudah ada di tengah masyarakat. Salah satu modal sosial yang tak bisa diabaikan dalam pemberdayaan yakni kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Maka penelitian ini ingin menemukan modal sosial terutama modal kebudayaan yang teramati melalui pola pikir dan pola tindakan. Dengan temuan ini bisa dirancang sebuah bangunan kemasyarakatan yang lebih holistik dan sungguh berbasis pada lingkungan.

Namun harus diakui bahwa kebudayaan terus bergerak dari waktu ke waktu, masa ke masa. Kebudayaan juga bukan sesuatu yang tunggal tetapi lebih sebagai sesuatu yang plural (jamak) dan heterogen (beraneka ragam). Sebuah kebudayaan suka atau tidak senantiasa berjumpa dengan kebudayaan lain, dan salah satu kebudayaan dunia yang tak terelakan yakni modernitas. Modernitas sesungguhnya harus dipahami sebagai sebuah proyek pencerahan, proyek akal budi dimana manusia hendak mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Konsekuensi dari modernitas yakni terciptalah alat, teknologi yang sedianya membantu manusia menata hidupnya. Namun teknologi ini juga yang nantinya membentuk pola pikir, pola tindakan masyarakat. Penelitian ini hendak melakukan temuan dan inovasi di dalam pertemuan antara manusia yang hidup di sebuah lokal tertentu dengan cara pandang dan cara bertindak tertentu. Teknologi membuat manusia bisa mengalami perubahan cara pandang dan tindakan. Lahirlah sebuah kerangka kebudayaan baru yang lebih hidup dan dinamis dalam menghadapi tantangan zaman sambil tak pudar dengan akar tradisi yang dimilikinya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini merupakan sebuah usaha lanjutan untuk mengali dan memahami kebudayaan masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum. Pada penelitian awal telah dibuat pemetaan kebudayaan masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum. Setelah pemetaan awal ini maka dalam penelitian ini akan digali secara lebih mendalam pola-pola kebudayaan yang dihidupi dan menghidupi masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum.

#### **2.1. Orientasi Dasar Penelitian**

Orientasi dasar dalam penelitian ini adalah pada masyarakat mengingat berbagai penelitian yang ada telah membahas secara sangat mendalam seputar infra-struktur yang perlu dibangun untuk mengatasi gejolak yang seringkali muncul dari Sungai Citarum. Penelitian yang telah dipublikasikan adalah seputar bahaya banjir yang acapkali terjadi ketika musim penghujan tiba. Penelitian dan kajian yang telah ada itu mengenai karakteristik sungai mulai dari hulu sampai hilir telah dibahas dan dikaji. Pengkajian tentang pencemaran yang ditimbulkan oleh limbah industri rumah tangga dan pabrik telah begitu kaya dan mendalam. Demikian juga pengkajian tentang pemanfaatan air Sungai Citarum untuk pertanian, perikanan dan penghasil tenaga listrik telah cukup banyak menghiasi kanzah ilmiah. Beberapa penelitian itu antara lain sebagaimana dilakukan oleh B. Soewardi dkk dari Institut Pertanian Bogor berjudul: *“Relationship Between Hydrological Regime and Basin Characteristics of the Citarum River”*. Demikian juga penelitian seputar kondisi hulu sungai Citarum sebagaimana dilakukan oleh Parikesit dkk yang dimuat di *Jurnal Agroforestry Systems* Vol. 63. Mei 2005 berjudul: *Kebon Tatangkalan: a disappearing agroforest in the Upper Citarum Watershed West Java, Indonesia*. Demikian juga penelitian lain Prof. Dede Rohmat berjudul *“Upaya Konservasi untuk kesinambungan Ketersediaan Sumber Daya Air (Kasus DAS Citarum)”*. Tentang sejarah sungai ini sebuah kajian dari

Prof.Sobana Hardjasaputra berjudul “Citarum dalam Perspektif Sejarah” sangat kaya dan mendalam.

Maka dalam penelitian ini langgam dasar, dari seluruh basis uraian adalah manusia yang hidup bersama di bantaran Sungai Citarum. Dimensi manusia ini acapkali terlewatkan dalam segala wacana ilmiah yang telah ada. Dalam penelitian yang disebutkan di atas dimensi manusia tidak diabaikan sama sekali namun dimensi manusia implisit atau diandaikan. Dalam penelitian ini aras dasar manusia menjadi pokok penting, maka segala pengamatan akan tertuju kepada pola pikir dan pola tindakan manusia penghuni bantaran Sungai Citarum. Karena manusia menjadi basis dalam upaya memahami dimensi filosofis kebudayaan. Dalam penelitian pertama, beberapa kesimpulan bisa ditarik seputar manusia penghuni bantaran Sungai Citarum yaitu bahwa kelompok ini terdiri dari berbagai suku dan berasal dari berbagai wilayah. Mereka pun membawa kebiasaan dari daerah namun kebiasaan itu kemudian disesuaikan dengan kehidupan yang dijalani dilokasi tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa di bantaran sungai ini terjadi perpaduan berbagai corak hidup. Namun, yang juga dominan mempengaruhi warga adalah dinamika modernitas pada umumnya, yang berintikan pada produksi dan konsumsi. Sebagai bagian dari wilayah perkotaan maka dimensi produksi dan konsumsi ini terepresentasi dari kerja dan pemanfaatan hasil kerja. Kelompok ini pun tentu tak lepas dari industri budaya yang begitu membahana diseluruh dunia dan biasanya berpusat di kota-kota. Begitu membahananya arus ini dan begitu kuatnya pengaruhnya pada manusia maka Theodor W. Adorno menyebut industri budaya ini sebagi ideologi.<sup>3</sup> Manusia perkotaan penghuni bantaran Sungai Citarum tentunya tidak lepas ideologi ini.

## **2.2. Manusia Menjadi Orientasi Dasar**

Situasi ini juga yang menantang peneliti untuk melihat pertautan-pertautan antara masyarakat dan kebudayaan dan sebaliknya. Tentunya pengamatan empiris dan refleksi filosofis ini tetap mengedepankan sesuatu yang khas filsafat yaitu dimensi kritis. Maka

---

<sup>3</sup> Theodor W. Adorno, *The Culture Industry*, hlm. 103.

berkaca pada kelompok *Frankfurt Schule*, yang senantiasa kritis terhadap modernitas peneliti pun melihat realitas dengan tiga aras dasar mazhab ini yakni, *pertama*, bersikap kritis dan curiga terhadap zaman seperti dilakukan pendahulu mereka Karl Marx. *Kedua*, berpikir secara historis berpijak pada masyarakat. *Ketiga* tidak memisahkan teori dan praksis.<sup>4</sup> Penelitian ini juga akan memakai model pendekatan rasionalitas komunikatif yang dikembangkan oleh filsuf Jerman Jurgen Habermas. Salah satu yang menjadi perhatian seriusnya yang tentang ruang publik (*public sphere*). Di tengah masyarakat pasca-tradisional manusia perlu merumuskan secara terus menerus tantangan-tantangan kehidupan dewasa ini.

Masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum yang menjadi obyek kajian penelitian ini merupakan juga bagian dari masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, kebudayaan yang diemban kelompok ini pun tentu lebih plural (menunjukkan pada banyak, jamak) dan heterogen (menunjuk pada keragaman). Maka kebudayaan yang dipahami di sini pun menjadi lebih luas. Kebudayaan didefinisikan sebagai *all social action, including economic and political*.<sup>5</sup> Dengan bahasa yang lebih gamblang kelompok ini pun sebagai bagian dari masyarakat perkotaan mendapat pengaruh dasyat budaya global dan merasakan secara intens pengaruh kapitalisme itu. Maka tak berlebihan ketika Walter Benjamin memandang kapitalisme itu sebagai agama tanpa dogma atau teologi, yang tak bisa dihentikan oleh siapapun.<sup>6</sup> Meskipun harus diakui bahwa modernitas dalam pengertian budaya global atau dalam konteks ini kapitalisme yang dialami kelompok pinggiran lebih banyak pada dampak negatif.<sup>7</sup> Demikian juga filsuf Prancis Jean Baudrillard dalam bukunya *"The Symbolic Exchange and Death"* memandang bahwa dewasa ini kebudayaan dunia telah bergeser dalam tiga tahapan. *Pertama*, tatanan tiruan dimana berlaku hukum nilai alamiah, pada tatanan *kedua* berfungsi hukum nilai pasar. Dan pada tatanan *ketiga*, representasi kode

---

<sup>4</sup> Donny Gahral Adian, *Arus Pemikiran Kontemporer*, hlm.59-60

<sup>5</sup> Malcolm Miles, *Cities and Cultures*, hlm. 150

<sup>6</sup> Stefano Micali, *The Capitalistic Cult of Performance*, Jurnal Philosophy Today, Vol. 54: 4 Desember 2010, hlm. 379

<sup>7</sup> Lih. Makalah Franz Magnis-Suseno, *Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, Makalah ilmiah yang diseminarkan dihadapan para dosen PKH-Unpar di Lembang 6 Juli 2005.

digital (*digital code*) yang menjadi penggerak utama transformasi sosial.<sup>8</sup> Kekayaan dimensi inilah yang akan digali secara intens dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum.

Untuk lebih memahami manusia tersebut maka, penelitian ini pertama-tama akan menggali latar historis sungai Citarum menjadi pilihan hunian bagi warga. Dengan mengangkat dimensi historis akan berbagai dinamika akan coba diuraikan. Usaha ini menjadi dasar penting untuk mengetahui keragaman latar kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. Setelah upaya pengumpulan jejak historis tersebut maka peneliti akan berkonsentrasi pada kerja sebagai ciri khas manusia (*homo faber*). Pilihan kerja menjadi faktor penting untuk digali agar peneliti bisa melihat juga pola-pola kehidupan yang dimunculkan dibalik kerja ini. Pendek kata ada dua hal yang menjadi basis refleksi untuk menelaah pola budaya yaitu pada pola hunian (rumah tinggal) dan pola kerja.

---

<sup>8</sup> Lih. Berty Ohoiwutun, *Sebuah Catatan Kritis atas Tatanan Ketiga Representasi Menurut Jean Baudrillard*, Jurnal Media-Jurnal Filsafat Teologi, Vol. 7. No. 1 Oktober 2012

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Filsafat merupakan sebuah cara manusia untuk melihat, menangkap realitas, agar realitas itu sungguh dipahami dan dihayati. Untuk bisa melihat dan menelaah realitas itu maka sebuah metode filosofis diperlukan untuk membantu manusia merefleksikan kehidupan. Refleksi merupakan sebuah metode yang membedakan filsafat dari ilmu-ilmu lain. Ilmu pengetahuan merupakan eksplisitasi tentang realitas yang dihadapi manusia. Sedangkan filsafat merupakan kegiatan akal budi yang bertitik tolak kuat pada refleksi.<sup>9</sup> Dalam filsafat hal ini bukan sesuatu yang baru, karena Sokrates soko guru filsafat menggunakan metode refleksif untuk menelorkan kebenaran. Metode Sokrates sering kali disebut dialektika dari kata Yunani: *dialegesthai* (bercakap-cakap). Sokrates sendiri mengusulkan nama *maieutikē tekhnē* (seni kebidanan). Dengan metode ini Sokrates ingin membantu para muridnya menemukan kebenaran.

Demikian juga dalam penelitian filosofis ini penulis akan menggunakan metode fenomenologi dan hermeneutika. Metode merupakan sebuah alat bantu bagi manusia untuk melihat realitas secara lebih baik.

#### 3.1. Metode Fenomenologi

Metode Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada apa yang tampak (*phainomenon*), apa yang diamati, apa yang tampak pada kesadaran manusia. Sehingga dalam metode ini yang ditekankan adalah pengalaman inderawi. Sebagai istilah, J.H.Lambert telah memperkenalkan istilah ini semenjak tahun 1746. Dua punggawa besar filsafat yakni Immanuel Kant dan G.W.F.Hegel juga merefleksikan hal ini. Kant menamakan bagian keempat dari karyanya *Metaphysical Principles of Natural Science* sebagai *Phenomenology*. Demikian juga Hegel dengan karya besar yang diberi judul *Phenomenology of Spirit*. Sesungguhnya masih ada sederet nama lain seperti William Hamilton, Eduard von Hartman dan kemudian muncul nama lain yang juga secara intens mengembangkan metode ini

---

<sup>9</sup> Anton Bakker dan Achmad Charirs Z, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm.15

seperti Heidegger, Sartre, dan Merleau-Ponty. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini berpengaruh besar dalam kiprah dan sepak terjang filsafat. Lahirya filsafat eksistensialisme merupakan refleksi lebih jauh dari fenomenologi. Demikian juga Post-Strukturalisme atau postmodernisme berutang budi pada aliran ini. Maka dalam kategori filsafat aliran ini berpengaruh besar dalam arah gerak filsafat sampai hari ini.

Penelitian ini tidak bermaksud menggunakan metode ini secara pari purna tetapi lebih lebih menitikberatkan pada kerangka metodologis yang dipakai dan dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Dimana Husserl memakai apa yang disebutnya sebagai metode fenomenologis. Metode ini dimulai dengan reduksi ganda, yakni menempatkan dalam kurung segala pemahaman dan kerangka teoritis yang telah dipahami seperti pandangan agama, adat termasuk juga pandangan ilmu pengetahuan sampai dengan pandangan kita sendiri. Misalnya kalau kita melihat “jembatan”, kita jangan tergesa berkata “ada jembatan”. Keputusan, penyimpulan ini harus ditangguhkan dulu atau ditempatkan dalam kurung. Hanya dengan itu kita dapat mengenal fenomena dalam dirinya sendiri. Setelah itu kita melakukan reduksi eidetik, yaitu menempatkan dalam kurun segala sesuatu yang bukan *eidos* (inti sari, hakikat) dari fenomena. Bila kita kembali ke “jembatan” itu berarti bahwa segala pandangan baik tradisional juga termasuk pandangan ilmiah tentang jembatan tersebut harus ditempatkan dalam kurung. Tinggal sekarang kita memakai pengamatan kita terhadap “jembatan” yang tampak kepada kita seperti tinggi, lebar, kokoh, bahan, warna dan lain-lain. Segala fenomena/gejala yang tidak termasuk inti sari jembatan kita pahami sebagai gejala-gejala.

Dengan metode ini, Edmund Husserl hendak mengkritik psikologisme yang mereduksi yang ideal dan yang transenden dalam obyektivitas logis semata. Atau juga mereduksi idealitas dan universalitas hanya pada hukum-hukum psikologisme.<sup>10</sup> Semua upaya ini merupakan usaha Edmund Husserl untuk membangun filsafat sebagai ilmu ketat dengan logika keras dengan cara membongkar pemahan tentang subyek epistemologis dan dunia obyektif. Husserl secara khusus mengeluti persoalan epistemologi yakni problem antara relasi subyektivitas dan obyektivitas pengetahuan.<sup>11</sup> Bagi Husserl tradisi Cartesian membelenggu manusia hanya dalam

---

<sup>10</sup> Bdk. John J. Drummond, Husserl, Edmund, dalam Donald M. Borchert (Editor of Chief), *Encyclopedia of Philosophy*, hlm. 521

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 522

kategori *res-extensa* (materi) dan *res-cogitans* (pikiran). Tradisi fenomenologi ini ingin mengoreksi “*Cogito* tertutup” dari Rene Descartes. Bagi Cartesian *cogito* itu tertutup dalam dirinya sendiri. Fenomenologi menolak imanentisme ini, karena kesadaran tidak sekadar berarti kesadaran pada dirinya sendiri, tetap juga kehadiran langsung pada dunia dan orang lain. Pada titik paling dalam metode fenomenologi Husserl ini filsafat tidak lain adalah eksplisitasi terhadap pengalaman asli. Husserl menyebutnya sebagai *ursprüngliche erfahrung* artinya pengalaman kesadaran tentang dirinya sendiri secara murni.<sup>12</sup> Husserl justru membuat pembalikan luar biasa dalam pemahaman realitas. Dimana baginya filsafat akhirnya bersandar pada kesadaran yaitu pada intensionalitas dan temporalitas. Intensionalitas berarti bahwa kesadaran itu terarah kepada suatu obyek. Temporalitas menunjukkan bahwa kesadaran itu tidak hanya dibangun dalam sebuah struktur lokasi tetapi juga dibangun dari struktur waktu.<sup>13</sup>

Dalam menjalankan tugas membentot pengalaman ini fenomenologi meneliti produksi (sintesa) dari kesadaran yaitu konstitusi satu benda dalam pelbagai segi yang menampakan dirinya. Sehingga yang diselidiki ialah soal bagaimana terjadi, saya mendengar, melihat, meraba sesuatu walaupun dengan pintu masuk yang berbeda-beda.<sup>14</sup> Sehingga dalam penelitian ini pun situasi yang tampil apa adanya ini berupa, suasana, cerita, pengalaman dari masyarakat coba ditangkap oleh peneliti. Segala pengalaman atau kesadaran dicatat, dikumpulkan, didokumentasikan baik dalam bentuk tertulis, lisan maupun gambar. Segala ‘tanda’ dan simbol ini akan dipakai untuk memperkaya peneliti dalam melihat kebudayaan.

Pada tahap awal pengambilan data, wawancara dan pendataan serta pengamatan langsung kegiatan warga. Peneliti akan mengandalkan metode fenomenologi ini sebagai alat untuk melihat realitas kehidupan sebagai sebuah dunia kehidupan (*lebenswelt*).

### 3.2. Metode Hermeneutika

Bagi peneliti, bila kita konsekuen dengan alur berpikir fenomenologis maka kita pasti sampai pada hermeneutika. Dalam sejarah filsafat, filsuf-filsuf besar seperti Paul Ricoeur, H.G.

---

<sup>12</sup> Bdk. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX-Jilid II-Prancis*, hlm.220-221

<sup>13</sup> Thomas Flynn and Thomas Nenon, *Consciousness in Phenomenology*, dalam, Donal M. Borchert (chief ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, hlm. 459

<sup>14</sup> M.A.W.Brouwer, *Alam Manusia dalam Fenomenologi*, hlm.31-32

Gadamer, Jacques Derrida para filsuf hermeneutik yang berakar kuat pada fenomenologi.<sup>15</sup> Hermeneutika merupakan sebuah metode yang sudah ada sejak zaman Yunani. Aristoteles memberi judul karyanya *Peri Hermeneias* (On Interpretation). Dalam pernyataan awal buku tersebut ia mengatakan “*Spoken words are the symbols of mental experience and written words are the symbols of spoken words. Just as all men have not the same writing, so all men have not the same speech sounds, but the mental experiences, which these directly symbolize, are the same for all, as also are those things of which our experiences are the images.*”<sup>16</sup> Berdasarkan premis-premis di atas dapat disimpulkan bahwa hermeneutika itu berkaitan dengan simbol dan itu mengungkapkan pengalaman mental. Dalam perkembangan lebih lanjut hermeneutika dipandang mempunyai struktur lingkaran rangkap, untuk metode ini dirintis oleh dua punggawa besar filsafat yakni Fredrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768 – 1834) dan Wilhelm Dilthey (1833 – 1911). Schleiermacher dan Dilthey merupakan dua filsuf yang mengangkat hermeneutika ketataran filosofis. Schleiermacher memandang hermeneutika sebagai masalah prinsip bagi semua pikiran yang diungkapkan kedalam tanda lisan atau tulisan. Sedangkan Dilthey menerangkan peran filosofis dari hermeneutika umum, yakni sebagai dasar epistemologi ilmu-ilmu manusia (*Geisteswissenschaften*). Secara mendalam Dilthey mengulas perbedaan *vivo* (aku hidup) dan *cogito* (aku berpikir). Dari uraiannya Dilthey menyimpulkan bahwa pemahaman dan pengalaman hanya terpisah secara teoritis tetapi dalam praktik pengalaman dan pemahaman erat berkaitan. Martin Heidegger kemudian semakin mempertajam cara pandang Dilthey ini. Bila Dilthey mengatakan bahwa hidup mempunyai struktur hermeneutikal maka Heidegger menandakan bahwa hermeneutika adalah ciri hakiki manusia.<sup>17</sup>

Hermeneutika tidak berangkat dari titik nol (*tabula rasa*) tetapi selalu terjadi dalam suatu pra-pemahaman. Karena sebuah interpretasi selalu melibatkan seluruh pemahaman kita yang sudah kita bangun. Heidegger menyebutnya sebagai situasi hermeneutik, dimana tugas hermeneutika adalah mencoba menggarap kemungkinan-kemungkinan yang terskemakan

---

<sup>15</sup> Bdk. I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme-Tantangan bagi Filsafat*, hlm. 34-35

<sup>16</sup> Aristoteles, *On Interpretation* (translated by, E.M.Edghill), hlm. 1

<sup>17</sup> Lih. Dr. W. Poepoprodjo, *Hermeneutika*, hlm. 133-134

dalam pemahaman.<sup>18</sup> Sebuah upaya untuk menafsirkan realitas dalam konteks ini oleh Martin Heidegger dan Paul Ricoueur disebut “Hermeneutik Fenomenologis”.<sup>19</sup> Demikian juga Gadamer mengatakan bahwa hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi paham. Ini berarti pemahaman merupakan benang merah panjang berjalanan dengan historitas.

Dalam menerapkan metode ini pun, sebuah penggalian historis diangkat. Penulis berangkat menggali akar historis, karena sebagaimana dikatakan bahwa hermeneutika tidak mulai dari *tabula rasa*. Karena sesungguhnya menggali historisitas itu tidak lain berarti menggali manusia itu sendiri.<sup>20</sup> Setelah berangkat dari historisitas dalam artian sangat tua, baik historisitas komunal<sup>21</sup> maupun individual<sup>22</sup>, peneliti mencoba menangkap realitas kini yang juga dihidupi masyarakat. Setelah mengumpulkan berbagai pengamatan inderawi tersebut peneliti akan menafsirkan pengamatan tersebut. Sehingga langkah kedua yang ditempuh adalah dengan menggunakan metode hermeneutika. Semua ini dimaksudkan agar peneliti bisa memetakan pola-pola kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat.

Dengan demikian dengan metode kedua ini membuat penulis mencoba menafsirkan kehidupan sosial masyarakat. Dalam filsafat menafsirkan itu sungguh tidak lagi sebagai sebuah metode, tetapi menafsirkan itu sendiri adalah filsafat.

### 3.3. Metode Kritis

Medan kajian masyarakat tidak mungkin tidak memakai metode kritis. Secara khusus, peneliti mendasarkan diri pada pemikiran Jurgen Habermas, penerus mazhab teori kritis. Metode ini mencoba melakukan diagnosa terhadap situasi masyarakat yang berkembang dalam alur pemikiran modern. Berkaca pada Habermas, dapat kita lihat bahwa akhirnya segala orientasi yang dirumuskan Habermas dengan sebutan *Interesse* berintikan kerja dan interaksi dengan

---

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 136

<sup>19</sup> I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme-Tantangan Bagi Filsafat*, hlm. 35

<sup>20</sup> Bdk. Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, hlm. 65

<sup>21</sup> Komunal ini berkaitan dengan sejarah pada umumnya, yang dalam teks ini berarti sejarah lahirnya Bandung dengan berbagai kisah didalamnya.

<sup>22</sup> Individual lebih berarti sejarah masing-masing orang yang menjadi responden, atau menjadi nara sumber, teman dialog peneliti yang tak lain adalah masyarakat setempat.

sesama. *I term interests the basic orientations rooted in specific fundamental condition of possible reproduction and self constitution of the human species, namely work and interaction.*<sup>23</sup> Karena di dua titik tersebut kehidupan manusia mendapat tolongan penting. Sehingga metode ini dipakai untuk melihat bagaimana penduduk menggunakan segala daya upaya untuk bisa *survive* di tengah gempuran persoalan masyarakat industri. Sehingga penelitian ini merefleksikan struktur budaya dalam konteks kerja dan interaksi, yang dalam penelitian ini interaksi dimaknai dalam konteks tempat tinggal (hunian) dan kerja itu sendiri.

---

<sup>23</sup> Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interests*, hlm. 196

## BAB IV

### PEMETAAN DESA CITEREUP-KECAMATAN DAYEUKOLO<sup>24</sup>

Dayeuhkolot (Tari Kolot) merupakan kota yang selalu dibicarakan pada saat menelusuri sejarah kota Bandung. Wilayah ini bisa dikatakan sebagai kota tua di wilayah Bandung.<sup>25</sup> Bila kita membaca sejarah kota Bandung dan Kabupaten Bandung maka nama Dayeuhkolot (Tari Kolot) pasti disebutkan. Dewasa ini pusat pemerintahan kota Bandung maupun Kabupaten Bandung tidak lagi berada di Dayeuhkolot. Pindahan ini tidak lepas dari ancaman banjir yang seringkali melanda daerah ini. Sehingga dalam bagian ini akan ditelusuri sekilas sejarah kota Bandung. Hal ini bagi penulis penting karena, Dayeuhkolot merupakan kota tua di area cekungan Bandung. Sekaligus menampilkan dinamika masyarakat yang ada dalamnya yang memungkinkan untuk mengetahui lebih jelas dinamika penduduk penghuni bantaran Sungai Citarum.

#### 4.1. Citarum dalam dinamika sejarah

Air Sungai Citarum yang membela dataran rendah Bandung berasal dari mata air di Gunung Wayang sebelah selatan kota Bandung. Para ahli geologi mencatat bahwa aliran Sungai Citarum pernah tersumbat oleh letusan Gunung Tangkubanparahu.<sup>26</sup> Maka wilayah Bandung dulu menjadi telaga purba yang sering dijuluki *situ hiang*. Di zaman purba ini rupanya ditemukan jejak kehidupan manusia purba kurang lebih 5000 tahun sebelum masehi. Namun atas dasar pengertian “retardasi” (perkembangan statis) pangkal titik tolak kebudayaan pra-sejarah

---

<sup>24</sup> Bagian Pemetaan ini mendasarkan diri pada penelitian pertama 2011 yang dilakukan oleh Peneliti, dengan beberapa informasi dan data yang berubah sesuai situasi penelitian kedua tahun 2013-2014

<sup>25</sup> Secara resmi penggunaan istilah Bandung sebagai nama ibu kota kabupaten tertulis pada suatu aturan tertanggal 18 Maret 1811. Berkenaan dengan perintah Gubernur Jenderal Daendels, untuk mengadakan pembelian ternak sebagai cadangan makanan menghadapi kemungkinan penyerbuan tentaran Inggris ke P. Jawa. Lihat. Haryoto Kunto, *Semerbak Bunga di Bandung Raya*, hlm. 37

<sup>26</sup> Untuk bagian 4.1. penulis mendasarkan diri terutama pada buku, Haryoto Kunto, *Semerbak Bunga di Bandung Raya*, hlm.21 dst.

Bandung pada akhir zaman neolitik lebih kurang 2.500 SM.<sup>27</sup> Hal itu dibuktikan dengan ditemukan perkakas dari batu dalam jumlah yang banyak seperti mata tombak dan panah (paksi). Selain itu ditemukan juga barang-barang gerabah. Di sini penulis hanya mau mengatakan bahwa telah ada jejak kehidupan/budaya di wilayah ini.

Walaupun Bandung mempunyai jejak-jejak kebudayaan pra-sejarah namun perkembangan selanjutnya kelompok masyarakat penghuni danau purba itu tidak diketahui. Munculnya kerajaan-kerajaan di Jawa Barat justru jauh dari Bandung, Tarumanagara di Karawang, Galuh di Ciamis, Pajajaran di Bogor dan Saunggalah di Kuningan.<sup>28</sup> Jejak Bandung muncul lagi beriringan dengan kebijakan-kebijakan yang diambil Sultan Mataram. Sehingga bisa dikatakan bahwa sejarah Bandung tidak lepas dari pengaruh Pemerintahan kerajaan Mataram<sup>29</sup>, Sumedanglarang, kompeni/VOC/Belanda, Banten. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa Bandung tua/Dayeuhkolot tentu juga mendapat pengaruh dari berbagai budaya. Pemaparan ini akan dimulai pada abad ke XVI ketika wilayah Priangan berada dibawah pengaruh Kerajaan Mataram. Ketika Bupati Bandung Raden Astamanggala dilantik menjadi Bupati Bandung 1632 oleh Kanjeng Sultan Mataram dengan gelar Tumegung Wira Angun-angun, Sultan Mataram tidak menginginkan daerah ukur Bandung dalam keadaan kosong. Maka atas perintah raja 200 keluarga yang berasal dari Sumedang dipindahkan ke Bandung, untuk memelihara kuda-kuda Susuhunan. Maka mereka berpindah dan menetap di sebelah Timur Cikapundung, semula disebut Kampung Krpyak yang kemudian mendapat julukan “Negara”, sebuah desa utama.<sup>30</sup> Ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat penghuni kota tua Dayeuhkolot di bawa dari luar daerah itu. Bandung pada khususnya dan Tanah Priangan pada umumnya menjadi bagian dari Mataram hingga tahun 1677. Pada tanggal 19/20 Oktober 1677 Tanah Priangan oleh Mataram diserahkan ke Kompeni yang ditandatangani oleh Raja Mataram Amangkurat II dengan demikian Bandung bersama 17 Daerah lain kemudian dikuasai Kompeni.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 43

<sup>28</sup> Lih. Tulisan Pengantar Jakob Sumardjo dalam buku, Irawati Durban Ardjo (ed.), *200 tahun Seni di Bandung*.

<sup>29</sup> Dr.Edi S.Ekadjati mengatakan bahwa kekuasaan Mataram di Tanah Priangan berlangsung lebih kurang 50 tahun. Salah satu pengaruh Mataram yang masih terlihat di kota-kota Priangan adalah alun-alun. Lih. Haryoto Kunto, *Semerbak Bunga di Bandung Raya*, hlm. 401

<sup>30</sup> R.H. Lily Sumantri, *Perkembangan Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung dari Masa ke Masa*, hlm.

17

<sup>31</sup> *Ibid*. hlm. 25

Rupanya pusat Bandung masih di hulu Sungai Citarum dan Cikapundung di wilayah *Krapyak*<sup>32</sup>, yang dalam *basa Sunda* berarti kandang kerbau yang dikelilingi pagar. Krapyak sebagaimana dikatakan di atas dibangun oleh Bupati Bandung, yang diangkat oleh Sultan Agung, yakni Tumenggung Wiraangun-angun. Nama daerah ini kemudian berganti menjadi Citeureup.<sup>33</sup> Maka bisa dikatakan bahwa Desa Citeureup yang merupakan area penelitian merupakan ahli waris bersejarah dinamika kehidupan yang berada di Dayeuhkolot pada khususnya dan di Tanah Priangan pada umumnya. Desa Citeureup sekaligus menjadi saksi sejarah kebudayaan-kebudayaan masyarakat yang menghuni bantaran Sungai Citarum.

Dalam perkembangan selanjutnya atas prakarsa Bupati Bandung ke-6, R.A.Wiranatakusumah II (1794-1829) pada tahun Sejarah 1808/9 ibu kota Bandung di pindahkan dari Krapyak/Tari Kolot, Dayeuhkolot ke lahan kosong yang terletak di tepi barat Sungai Cikapundung tepi Selatan Jalan Raya Pos. Alasan pemindahan karena di ibu kota karena banjir seringkali melanda Dayeuhkolot.

Dalam perjalanan selanjutnya masyarakat penghuni bantaran Sungai Citarum awal diperintah oleh Mataram kemudian diserahkan ke Kompeni (VOC) mengalami perubahan pola kehidupan. Ketika Kompeni menguasai wilayah ini masyarakat tetap hidup dari berladang/bersawah sedang VOC mulai membuka usaha perkebunan kopi, nila, belerang, dan kina yang menghasilkan keuntungan besar bagi Kompeni. Pada tahun 1799 VOC bangkrut sehingga Pemerintah Kerajaan Belanda mengambil alih semua aset VOC. Pada zaman Pemerintahan Kerajaan Belanda, Sungai Citarum dijadikan moda angkutan kopi menuju Batavia. Perkembangan selanjutnya wilayah selatan lebih banyak dihuni oleh masyarakat pribumi sedangkan wilayah selatan umumnya menjadi pemukiman Belanda.

Dari sini bisa dikatakan bahwa penghuni bantaran Sungai Citarum telah menempati daerah ini sejak tahun 1632 dimana kelompok masyarakat ini diangkut dari Sumedang. Dalam perkembangan wilayah selatan menjadi konsentrasi kampung pribumi. Desa Citeureup merupakan wilayah yang berada di selatan yang sampai hari ini pun masih mengalami musibah banjir.

---

<sup>32</sup> Dalam bahasa Jawa. Krapyak adalah ibu kota Mataram

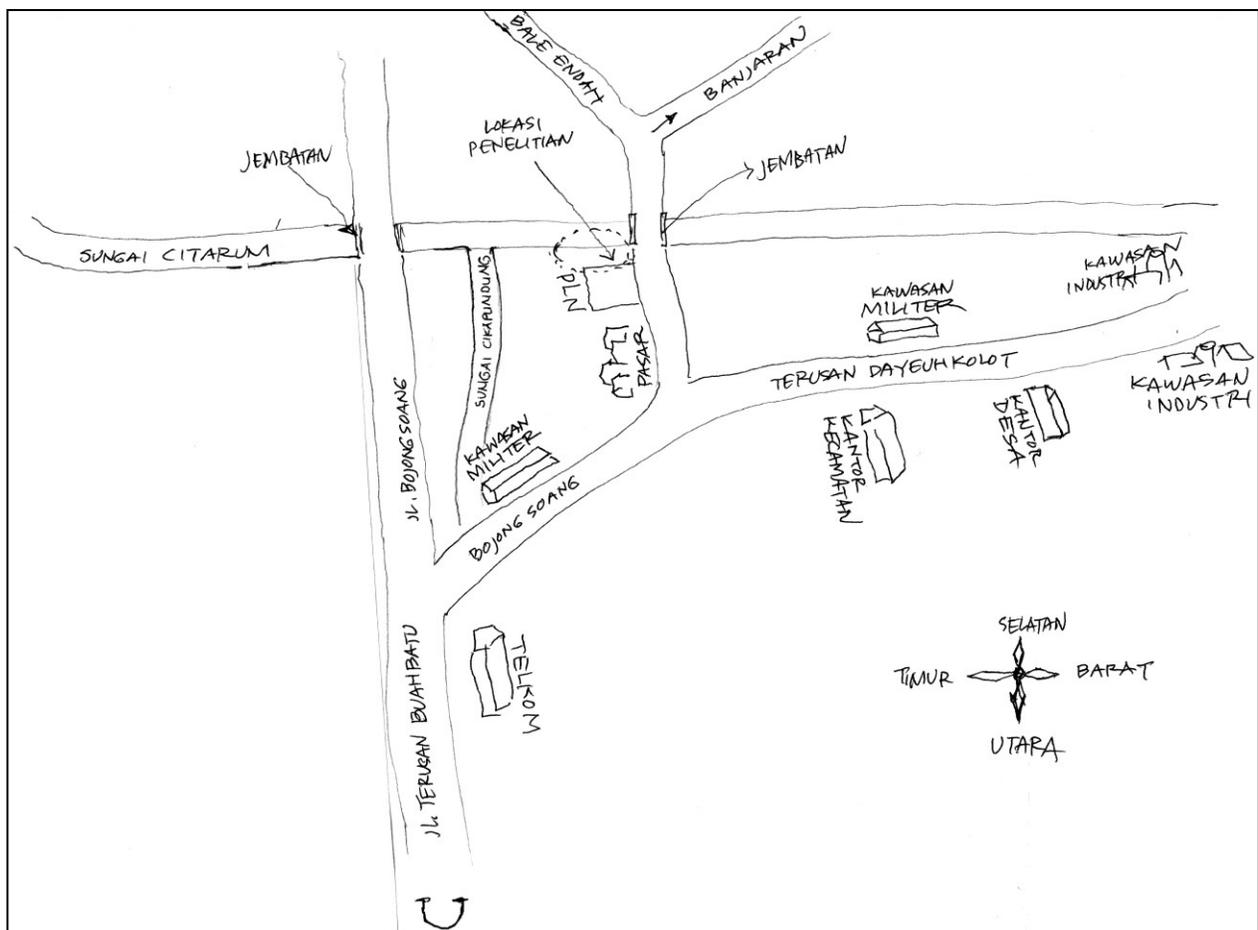
<sup>33</sup> Her Suganda, *Bandung Pengalaman Bersama Kompas*, hlm. 73

## 4.2. Desa Citeureup dalam Sketsa

Nama Citeureup merujuk pada penjelasan Bapak Odang, sepuh RW 14, berasal dari nama pohon *teureup*, sejenis pohon seperti nangka, buahnya dapat dimakan. Bapak Aeb menuturkan ketika remaja dia masih sering melihat dan makan buah pohon ini yang sekarang tentu tidak ada lagi. Pada bagian ini akan disoroti hal-hal yang berkaitan dengan gambaran Desa Citeureup yakni lokasi, pemerintahan, ragam penduduk.

### a. Lokasi.

Desa Citeureup merupakan bagian dari Kecamatan Dayeuhkolot, dan berbatasan dengan Kecamatan Baleendah, Bojongsoang dan Kecamatan Banjaran. Lihat peta:





Di wilayah pemerintahan Desa Citeureup ini terdapat sembilan pabrik yaitu:

No	Nama Perusahaan	Kategori	Domisili
1	PT. Metro Garment	Besar	Dusun I
2	PT. Daliatex	Besar	Dusun III
3	PT. Multi Garment	Besar	Dusun III
4	PT. Apolo Agung	Besar	Dusun III
5	PT. Simnu	Besar	Dusun III
6	PT. Indo Karpet	Besar	Dusun III
7	PT. Okta Putra Jaya	Sedang	Dusun III
8	PT. Firman Jaya	Sedang	Dusun III
9	PT. Matari Terbit	Sedang	Dusun II

Pendidikan formal dan non-formal pun ada di Desa Citeureup meliputi:

Pendidikan formal:

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	PAUD dan TK	16 buah	Kondisi baik
2	SD/MI	12 buah	Kondisi baik
3	SMP/MTs	4 buah	Kondisi baik
4	SMA/MA	2 buah	Kondisi baik
5	Perguruan Tinggi	1 buah	Kondisi baik

Pendidikan non-formal:

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Pondok Pesantren	7 buah	Kondisi baik
2	Sekolah Luar Biasa	1 buah	Kondisi baik

3	Balai Latihan Kerja	-	-
4	Kursus	-	-
5	Pusat Latihan Kerja	-	-

Lokasi penelitian terletak di kitaran Jalan Dayeuhkolot yakni di Rukun Warga (RW) 14 wilayah paling selatan Desa Citeureup dengan konsentrasi di Rukun Tetangga (RT) 1.

Kepala Dusun Leuwi Bandung, Bapak Tatang mengatakan bahwa tanah yang didiami warga adalah milik Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang berdiri berhimpitan dengan perkampungan warga dan Milik Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA). Sehingga Lokasi RW 14 itu ditempuh menyusuri tembok pembatas PLN, sedangkan di sebelah selatannya terdapat bekas rel kereta api warisan Belanda dan Jembatan yang membela sungai Citarum. Di Lokasi ini bila hujan seringkali terjadi banjir maka untuk mencapai orang kadang menggunakan perahu.

Dari kesaksian ketua RW 14 Bapak Odang yang juga menjadi sepuh warga, daerah ini dulu merupakan rawa-rawa. Sebagai orang yang lahir dan besar di Dusun Leuwi Bandung ini Bapak Odang mengetahui perubahan. Daerah ini dulu selalu digenangi air, namun beriringan dengan perkembangan kota dan kepadatan penduduk daerah ini lambat laun dihuni oleh warga. Penduduk yang diam dilokasi ini pada tahun 1987 pernah di relokasi ke daerah Cimuncang-Manggahang. Relokasi ini terjadi karena wilayah ini sering dilanda banjir. Namun penduduk yang tinggal di tempat hunian baru ini tidak betah dan pada tahun 1990 secara berkesinambungan kembali lagi ke wilayah Bojongrangkas atau RW 14 ini. Alasan mereka tidak betah di area baru relokasi adalah kesulitan air.

#### *b. Pemerintahan*

Desa Citeureup merupakan bagian dari Kecamatan Dayeuhkolot yang terdiri dari 5 desa dan 1 kelurahan yakni Kelurahan Pasawahan. Pemerintahan Desa Citeureup terletak di Jalan Raya Dayeuhkolot 365/283. Desa Citeureup dibagi lagi menjadi tiga dusun

No.	Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Dusun 1	5	28
2	Dusun 2	6	27
3	Dusun 3	6	31

Desa Citeureup terdiri atas 17 Rukun Warga (RW) dan 86 Rukun Tetangga (RT). Kepala Desa adalah berturut-turut Bapak Rus, Bapak Uce, Bapak Ule, Bapak Tisna dan Bapa Yuyus, Bapak H. Suparminto dan Bapak Entang Sudrajat (2013-2019).

Penelitian ini berfokus pada dusun 1 (Leuwi Bandung) tepatnya di RW. 14 RT.1. Pilihan lokasi ini karena letaknya yang persis di bantaran sungai Citarum dan merupakan kelompok yang terkena langsung dampak meluapnya Sungai Citarum.

### c. Penduduk<sup>34</sup>

Penduduk desa Citeureup berjumlah 20.537 orang dengan rincian 10.596 laki-laki dan 9.941 perempuan. jiwa dengan jumlah terbanyak adalah suku Sunda menyusul suku-suku lain Jawa, Batak, Tionghoa dll. berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Jenjang pendidikan	Jumlah penduduk
1	Belum sekolah/TK	1.188
2	SD/MI	3.208
3	SMP/MTs	4.175
d	SMA/MA	7.425
e	Perguruan Tinggi	905

<sup>34</sup> Keterangan kependudukan ini berdasarkan situs desa: <http://citeureupdyk.blogspot.com> dimuat 17 maret 2013 diakses peneliti 20 juli 2014.

Berdasarkan mata pencarian:

No.	Mata pencarian	Jumlah penduduk
1	Pegawai Negeri Sipil	86
2	TNI/Polri	1.068
3	Pensiunan	145
4	Karyawan Swasta	3.870
5	Wiraswasta	1.310
6	Buruh Tani	76
7	Guru/dosen	26
8	Lain-lain	181

Berdasarkan agama:

No.	Agama	Jumlah penduduk	Persentase (%)
1	Islam	17.847	87
2	Kristen	1.267	6
3	Katolik	1.419	7
4	Hindu	4	0,02
5	Budha	-	-

#### 4.3. Sketsa Rukun Warga 14-Pola Kerja Penduduk

Pola budaya yang dimaksud dalam penelitian ini sebagaimana ditandaskan di bab-bab sebelumnya yaitu mengamati situasi konkret kemasyarakatan sehari-hari terutama berkaitan dengan hunian dan kerja. Dua hal ini diangkat, dengan alasan karena bagi peneliti dengan melukiskan hunian/rumah tinggal akan tampak alur historis penduduk dan wilayah ini. Dengan mengangkat hunian akan diperlihatkan perkembangan masyarakat dan wilayah yang didiami warga. Selain hunian peneliti juga menfokuskan diri pada pekerjaan yang digeluti masyarakat penghuni bantaran sungai ini. Dengan melihat dua hal tersebut dapat ditangkap pola budaya

yang dihidupi warga dalam keseharian. Bagian ini akan lebih luas dibahas pada bab-5 . uraian tentang hunia dan kerja dibawah ini hanya sketsa besar dari situasi umumnya yang terjadi di RW-14.

*a. Hunian/rumah tinggal*

Salah satu ciri hunian masyarakat kebanyakan di kota-kota Indonesia adalah kepadatan penduduk, yang dicirikan dengan lorong masuk yang sempit, tiadanya pekarangan, drainase minim, air bersih yang tak memadai. Ciri yang sama juga terdapat di Rukun warga 14 ini. Rukun Warga 14 ini terletak di sisi jalan utama yakni Jalan Dayeukolot dari Bandung menuju Banjaran, Majalaya atau Soreang, Ciwidey. Di jalan utama ini terdapat deretan pertokoan dan pusat bisnis. Selain itu terdapat juga pedangang kaki lima berjejer hampir di sepanjang jalan tersebut. Berbagai macam pernak-pernik di jual seperti mainan anak sampai dengan buah-buahan. Selain menjadi pusat perdagangan di jalan Dayeuhkolot terdapat Mesjid Agung. Sedangkan di sisi lainnya terdapat Kantor Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang sudah berada di area ini sejak zaman Belanda.

Situasi depan yang agak modern ini sesungguhnya menyimpan keruwetan luar biasa bila kita memasuki bagian belakang wilayah RW 14. Jalan masuk RW 14 bisa di akses melalui pasar atau melalui pintu gerbang menuju PLN. Dari Area PLN akses jalan masuk terbilang besar dari gerbang utama ini kemudian terdapat dua cabang satu cabang khusus menuju kantor PLN sedangkan satunya lagi menuju RW 14. Pembatas antara PLN dan RW 14 adalah tembok yang dengan tinggi lebih kurang 3 meter. Jalan masuk RW ini persis berbatasan dengan tembok tersebut yang hanya cukup untuk pejalan kaki dan pengguna kendaraan roda 2. Keruwetan area ini bisa dilihat secara kasat mata dari sistem drainase tidak berjalan baik sehingga bila musim hujan tiba maka wilayah ini menjadi langganan tergenang banjir. Dan bila musim kemarau datang bau busuk menyengat menjadi hal yang lumrah karena genangan air keruh tak teralir dengan baik. Pemerintah berusaha untuk terus mengeruk sungai Citarum yang acapkali mengalami pendangkalan karena sampah. Pemerintah telah membuat benteng membatasi sungai dan pemukiman penduduk dengan harapan agar warga terhindar banjir. Namun, bila

debit air terlampau tinggi maka wilayah RW 14 tetap terendam banjir karena juga air yang berada di area ini sulit mengalir ke sungai karena dihalangi benteng.

Dengan demikian bila curah hujan tinggi maka wilayah RW 14 tetap menjadi langganan terjadinya banjir. Sehingga akses jalan menuju RW 14 yang sempit tersebut digenangi air setinggi pinggang orang dewasa atau lebih. Bila curah hujan sangat tinggi maka ketinggian air bisa lebih dari itu. Bila kejadian banjir pada malam hari maka, di bawah koordinasi ketua RW, masyarakat terus memantau ketinggian air secara manual, berdasarkan pengamatan semata. Untuk mengantisipasi banjir, masyarakat yang tergolong mampu akan meninggikan rumah mereka. Sedangkan masyarakat umumnya, akan mengungsi ke area PLN yang menjadi tempat penampungan pengusian wilayah ini. Ketika banjir akan surut, mereka segera kembali ke rumah untuk membersihkan rumah dari lumpur yang menggenangi rumah mereka.

Sebagai masyarakat penghuni bantaran sungai Warga RW 14 juga menjadi area penumpukan sampah yang mengendap di bantaran sungai tersebut. Sehingga di sisi sungai berbatasan langsung dengan warga adalah dinding sampah.

#### *b. Pekerjaan*

Penduduk penghuni bantaran sungai ini (khususnya RW 14) terdiri mempunyai berbagai varian pekerjaan (akan dibahas secara khusus di bab 5). Dari keterangan yang diperoleh dari pemerintah desa Citereup, wilayah RW 14 ini berpenduduk lebih beragam. Penduduk penghuni Bantaran Sungai ini lebih beragam baik secara etnis dan asal-usul. Ada yang berasal dari Garut, Tasikmalaya, Cirebon, Garut, Medan, Bangka Belitung, Padang dengan beragam pekerjaan. Pekerjaan warga paling dominan adalah serabutan dalam artian mereka bekerja apa saja, termasuk menjadi pemulung.

Untuk pekerjaan yang tetap adalah pedagang makanan, atau buruh pabrik dan pegawai swasta. Bapak Supardi misalnya, pernah bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan tekstil namun mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Sejak tahun 1990 dia berdagang bakso. Demikian juga Bapak Pardi, pernah bekerja di Pabrik dan kemudian di PHK, selama 3

tahun ini berjualan Bakso. Bapak Cecep menjadi pedagang kaligrafi, dari rumah ke rumah. Bapak Dadang merupakan penjual tahu keliling.

Ada juga warga yang bekerja sebagai pegawai pemerintah bagian kebersihan seperti bapak Odang. Ia bekerja sebagai pegawai negeri bagian kebersihan di pemerintahan kota Bandung. Demikian juga bapak Ade merupakan pegawai swasta yang bekerja di area Bandung Utara tepatnya di Ciumbuleuit. Bagi warga yang bermukim di bantaran sungai ini pekerjaan serabutan merupakan pilihan yang paling dominan. Hal ini terjadi karena, pekerjaan ini tidak menuntut banyak keterampilan atau pendidikan. Konteks serabutan ini mengindikasikan bahwa kelompok ini mengandalkan atau menggantung perekonomian sehari-hari dengan bekerja apapun yang mungkin. Seperti yang dijalani bapak Pardi yang juga menjual krupuk, tahu, tempe.

Bagi warga yang mempunyai pekerjaan tetap sebagai pegawai baik negeri maupun swasta bisa membangun rumah dengan dua lantai sebagai persiapan untuk menghadapi banjir. Bila musim banjir tiba maka secara otomatis mereka akan berdiam di lantai 2. Sedangkan warga pada umumnya tidak mempunyai tipe rumah seperti ini. Sehingga ketika banjir tiba, pilihan yang paling mungkin yaitu mengungsi ke daerah yang lebih tinggi, terutama di area PLN.

Ini merupakan gambaran umum RW 14 namun lokasi penelitian akan mengambil sample di RT.1 dengan alasan bahwa RT ini yang berada di bantaran Sungai Citarum dengan komposisi pendudukan dengan pekerjaan tidak tetap (serabutan) paling dominan.

**BAB V**  
**STRUKTUR KEBUDAYAAN MASYARAKAT**  
**BANTARAN SUNGAI CITARUM**

Ernst Cassirer mengatakan bahwa ciri utama dan Khas manusia bukanlah pada kodrat fisik atau metafisiknya, melainkan pada karyanya. Karyanyalah, sistem kegiatan-kegiatan manusiawilah, yang menentukan dan membatasi dunia “kemanusiaan”.<sup>35</sup> Mengenal kebudayaan berarti mengenal kegiatan-kegiatan manusiawi yang dikerjakan dan menjadi kebiasaan (habitus) sebuah kelompok masyarakat. Karena pada hakekatnya menelaah kebudayaan dalam struktur, unsur dan aspek adalah semata-mata teknik metodologis dalam kerangka upaya memahami secara sistematis.<sup>36</sup> Kebudayaan *an sich* tidak mempunyai struktur.<sup>37</sup> Ilmu pengetahuan sebenarnya mencoba merumuskan berbagai kejadian itu dalam pola dan metodogi tertentu. Berkaca pada Levi-Strauss (1908-2009) penulis juga memahami struktur dalam konteks sebagai sistem transformasi yang merupakan keseluruhan elemen-elemen serta aturan-aturannya, menurut elemen-elemen itu berkombinasi.<sup>38</sup>

Elemen-elemen ini yang akan menjadi sorotan dalam penelitian ini. Karena elemen-elemen itu dipandang sebagai unsur-unsur yang menentukan sebuah struktur kebudayaan. Struktur kebudayaan yang dimaksudkan disini juga bukan sebuah struktur yang tertutup tetapi sebagai sesuatu yang terbuka dan organis.

Pada penelitian ini, dengan konsentrasi pada: a) hunian (rumah tinggal); b) kerja/matapencarian (pola ekonomi). *Pertama*, hunian merupakan aspek dasariah kehidupan. Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi manusia mendiami suatu wilayah. Demikian juga ada berbagai macam hal baru yang tumbuh, muncul dengan tempat tinggal baru tersebut. *Kedua*, kerja merupakan dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari manusia namun sekaligus juga

---

<sup>35</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, hlm.104

<sup>36</sup> Budiono Kusomohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan*, hlm. 129

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 130

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 131

tidak bisa dipisahkan dari lokasi tinggal. Dua bidang kehidupan ini yang akan disoroti dalam penelitian ini. Dengan menelaah dua aspek kehidupan ini penulis akan mencoba menafsirkan struktur/pola kehidupan masyarakat penghuni bantaran sungai Citarum.

### **5.1. Tempat Tinggal (Hunian)**

Sebagaimana wilayah perkampungan di pinggiran kota pada umumnya demikian juga dengan situasi pemukiman warga RT 1 RW 14 berciri khas satu rumah dan rumah lain berdempetan, tanpa pekarangan dengan satu pintu masuk ke dalam rumah serta jendela satu atau dua di depan pintu masuk. Untuk mencapai lokasi ada lorong (gang) selebar l.k.50 cm menjadi akses masuk ke lokasi penelitian. Di lokasi ini juga ada jembatan kereta api bekas Pemerintahan Hindia Belanda yang sampai sekarang tetap digunakan penduduk untuk menyeberangi sungai Citarum menuju Cienteng-kecamatan Baleendah. Sebenarnya lokasi RT 1 berbatasan langsung dengan desa Dayeukolot. Lokasi hunian penduduk berada di bantaran Sungai Citarum dan sekaligus juga berada di atas bekas rel kereta api warisan Belanda.<sup>39</sup>

Awalnya wilayah ini merupakan daerah rawa-rawa, tidak berpenghuni. Menurut kesaksian Bapak Odang, sesepuh warga sekaligus ketua Rukun Warga (RW) 14, daerah Leuwi Bandung dari ujung Jalan Bojong Soang ke Jalan Dayeuhkolot ketika dia muda bisa terlihat dari satu dengan lainnya karena tidak berpenghuni. Keluarga Bapak Odang awalnya menggantungkan hidupnya dari sawah dan menjadi buruh mengumpulkan pasir dari Sungai Citarum. Situasi perlahan mulai mengalami perubahan semenjak akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an. Perubahan itu beriringan dengan munculnya pabrik di area wilayah Citereup. Pabrik membutuhkan tenaga kerja dari berbagai tempat, tenaga kerja membutuhkan berbagai macam hal untuk pemenuhan kebutuhan hidup antara lain, tempat tinggal dan pasar untuk kebutuhan hidup. Kebutuhan akan tempat tinggal membuat para pendatang ini mulai mencari

---

<sup>39</sup> Bandung bukan daerah yang memiliki jalur kereta api melainkan Jawa Tengah diawali dengan pencangkulan pertama oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, L.A.J. Baroon Sloet van Den Beele, 17 Juni 1864. Sedangkan Kota Bandung disinggahi kereta api, 17 Mei 1884, namun peresmian stasiun Bandung, 16 Juni 1864. Pada tahun 1923 dibangun jalur kereta Dayeuhkolot-Majalaya, tahun 1924, Jalur Soreang-Ciwidey yang melintasi Citeureup-Banjaran-Pangalengan. Jalur kereta api Ciwidey ini ditutup sejak kecelakaan kereta api di daerah Cukanghaur, Kamis Pagi 7 Juli 1972 dengan korban 2 orang meninggal dunia. Lih. Her Suganda, *Jendela Bandung-Pengalaman Bersama Kompas*, hlm. 194-203

tanah kosong. Bantaran sungai Citarum, termasuk dusun Leuwi Bandung merupakan salah satu pilihan. Selain para pekerja pabrik (buruh) membutuhkan tempat tinggal, para pedagang yang juga berasal dari berbagai daerah terutama di Jawa Barat juga membutuhkan tempat tinggal. Para pedagang ini juga kemudian memilih tinggal di daerah Leuwi Bandung ini karena lokasinya yang berdekatan dengan pasar Dayeukolot, disamping area ini merupakan lahan kosong. Sehingga menjadi beralasan bahwa data penghuni Leuwi Bandung umumnya berasal wilayah-wilayah yang berdekatan dengan Bandung seperti Garut, Tasikmalaya.<sup>40</sup> Dari 23 kepala keluarga ada 15 kepala keluarga berasal dari luar Bandung. Hunian ini pun kemudian berkembang semakin besar dan walaupun banjir tiap tahun melanda daerah ini beberapa keluarga bahkan sudah lebih kurang 20 tahun menghuni wilayah ini. Beban wilayah ini pun semakin bertambah dengan proses reproduksi (kelahiran) masing-masing anggota keluarga (lihat data jumlah anggota keluarga). Sehingga dapat diketahui bahwa sudah lebih kurang tiga generasi mendiami wilayah ini. Berikut tabel nama kepala keluarga, asal daerah dan jumlah anggota keluarga yang sekarang bermukim di wilayah ini:

No.	Nama	Asal	Lama tinggal	Anggota keluarga
1	Cecep Sutisna	Cirebon	5 tahun	4 orang
2	Ayat Sudrajat	Tasikmalaya	>10 tahun	7 orang
3	Dede	Pengalengan	>20 tahun	4 orang
4	Omar	Garut	> 20 tahun	7 orang
5	Ajang Rustandi	Garut	10 tahun	4 orang
6	Endang	Garut	>10 tahun	5 org
7	Ahmad	Garut	>10 th	5 org
8	Aceng	Garut	>10 th	3 org
9	Asep Sophyan	Garut	>5 th	5 org
10	Kokon	Garut	>10	5 org
11	Yaya Suharya	Tasikmalaya	>10th	5 org
12	Karyono	Cimahi	l.k. 20 tahun	5 org
13	Herman Suryana	Garut	l.k.10 tahun	3 org
14	Gunawan	Ciamis	l.k.10 th	4 org
15	Aman	Singaparna	3 tahun	5 orang

Para penghuni menyadari bahwa mereka tinggal di atas tanah milik negara, dalam hal ini Perusahaan Jawatan Kereta APi (sekarang PT.Kereta Api), Perusahaan Listrik Negara (PLN)

<sup>40</sup> Bahkan bila merunut ke cerita sesepuh warga RW-14 Bapak Odang, yang dipandang paling pertama mendiami wilayah ini pun sesungguhnya orangtuannya dari tuturan Bapak Odang kepada penulis berasal dari Banjarn.

namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan tanah yang didiami oleh Bapak Odang sesepuh tersebut juga dalam wawancara diakuinya sebagai tanah milik PT. Kereta Api. Namun Bapak Odang juga menandakan di zaman pemerintahan Suharto orang yang sudah lama menghuni wilayah tersebut maka tanah tersebut sudah bisa dikatakan sebagai hak milik.<sup>41</sup>

Bapak Tatang Wahyu (Kepala Dusun Leuwi Bandung) yang lahir dan besar di daerah ini menceritakan bahwa ketika remaja ia bersama teman-temannya masih mandi, meluncur di Sungai Citarum. Baik Bapak Odang maupun Bapak Tatang Wahyu melukiskan bahwa pada akhir tahun 1970 dan awal tahun 1980 ketika industri mulai berkembang di Bandung Selatan, termasuk di wilayah Citeureup maka kebutuhan untuk hunian pun berkembang. Munculnya pabrik-pabrik membawa konsekuensi datangnya gelombang pekerja dari berbagai daerah. Pertambahan penduduk juga membawa akibat berkembang juga pasar yang menjadi sumber bahan makanan bagi penduduk. Beriringan dengan itu datang juga gelombang penjual ke pasar Dayeuhkolot yang kemudian memilih berdiam di area bantaran sungai Citarum. Dua aspek ini sebagaimana dituturkan oleh Kepala Dusun Leuwi Bandung, Bapak Tatang Wahyu dan Bapak Odang menimbulkan munculnya berbagai hunian. Para pendatang dari Garut, Tasikmalaya, Ciawi dan beberapa daerah lain di Jawa Barat ini mencari tempat hunian yang murah. Maka perlahan-lahan mereka mulai mendiami wilayah Bantaran Sungai Citarum.

Hunian yang tadinya dibangun ala kadar kemudian berubah menjadi rumah tinggal permanen. Selain itu karena gelombang pekerja dan pedagang mulai berdatang, tempat tinggal tersebut kemudian diperluas dengan memanfaatkan sebagian ruang disewakan (kontrak, kos). Sehingga area bantaran sungai menjadi semakin padat.<sup>42</sup>

Kesimpulan sederhana yang bisa diambil dari meneliti pola hunian ini yaitu, *pertama*, urbanisasi menjadi faktor utama kepadatan. *Kedua*, urbanisasi disebabkan karena perkembangan industri (produksi) dan pasar (konsumsi). Faktor produksi mendatangkan para buruh pabrik, dan faktor konsumsi mendatangkan para pedagang di sekitar kitaran wilayah Citeureup.

---

<sup>41</sup> Bagian ini tentu berkaitan dengan hak untuk mempunyai tempat tinggal yang pada zaman reformasi pada perubahan kedua diatur dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28H ayat 1 "Setiap orang berhak untuk hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal..."

<sup>42</sup> Keterangan ini diperoleh dari Kepala Dusun Leuwi Bandung, Bapak Tatang Wahyu saat wawancara dengan peneliti di Kantor Desa Citeureup, Juli 2014.

Pada bagian 5.2. akan ditelaah pola kerja penduduk penghuni bantaran sungai Citarum ini. Antara lokasi tinggal (hunian) dan kerja merupakan dua dimensi yang berkaitan satu dengan lain. Seringkali terjadi hunian mempengaruhi kerja dan bisa jadi pilihan kerja mempengaruhi lokasi tinggal (hunian).

## 5.2. Pola Kerja

Desa Citeureup pada umumnya sebagaimana digambarkan pada bab-4 terdiri dari penduduk dengan beberapa varian mata pencarian. Ada pekerja tidak tetap (serabutan<sup>43</sup>: buruh bangunan, calo, pedagang musiman, pengamen, pemulung), pedagang, pekerja pabrik, pensiunan, wiraswasta. Namun, penduduk yang menghuni bantaran sungai, terutama di RW 14, RT 1 merupakan pekerja serabutan. Pekerja serabutan adalah seseorang yang bekerja di berbagai sektor, umumnya kelompok ini tidak mempunyai pekerjaan tetap. Berikut ini matapencarian penduduk yang tinggal di bantaran sungai Citarum terutama di RT 1 RW 14 Dusun Leuwi Bandung Desa Citeureup. Total Kepala Keluarga (KK) RT 1 adalah 46 KK, dengan deskripsi 23 KK persis berada di sepadan sungai (bekas rel kereta api). Berikut ini deskripsi tabel pekerjaan memberi gambaran situasi tersebut:

Pekerjaan	Jumlah	Keterangan
Buruh serabutan	13	Buruh bangunan, pengamen, calo, ternak
Pedagang musiman/kecil	2	Petasan, buah
Pedagang tetap (menengah)	5	Ayam goreng, martabak, kaligrafi
wiraswasta	2	Plastik, pembuat jemuran
pemulung	1	2 tahun menjadi pemulung
Pekerja tambang	1	Sumatera (secara ekonomi mapan).
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>Menghuni bantaran sungai Citarum di atas rel Kereta Api warisan Belanda</b>

Sedangkan yang tergolong secara ekonomi memadai karena mempunyai pekerjaan tetap terdiri dari 12 kepala keluarga. Enam kepala keluarga adalah pegawai Perusahaan Listrik Negara

<sup>43</sup> Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia: cenderung melakukan pekerjaan apa saja

(PLN) dan bermukim di dalam kompleks perumahan PLN. Satu kepala keluarga ustad (guru agama) bernama Ustad Didin adalah pensiunan PLN yang tinggal di sisi tembok PLN bersama 5 keluarga yang lain yang memiliki pekerjaan tetap dan secara ekonomi memadai.

Pekerja serabutan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai seseorang yang cenderung melakukan pekerjaan apa saja. Gambaran diri Bapak Aman, ketua RT 1, merupakan sebuah deskripsi cukup lengkap tentang kehidupan pekerja serabutan. Bapak Aman, ketua RT.1 RW 14 sehari-hari mengurus kambing yang dititipkan oleh seorang anggota kepolisian Jawa Barat untuk dipelihara. Kepercayaan yang diberikan ini muncul karena relasi baik antara Bapak Aman dengan anggota polisi tersebut yang seringkali memakai jasa Bapak Aman sebagai tukang pijat. Selain memelihara kambing, tukang pijat, bapak tiga anak ini juga menjadi teknisi radio Garuda untuk acara-acara dakwah Islam (untuk bagian ini Bapak Aman mengaku tidak dibayar). Beliau dipanggil bergambung pada momen tertentu saja. Dari gambaran ringkas ini dapat terlihat medan kerja bapak tiga anak ini yaitu, memelihara kambing, tukang pijat dan teknisi radio.

Dari pekerjaannya memelihara kambing ia mendapat bagi hasil jikalau kambing tersebut beranak dengan pembagian 70% untuk Pak Aman dan 30% untuk pemilik kambing. Setiap pagi dan sore Pak Aman menyusuri sungai Citarum untuk menyabit rumput untuk 10 ekor kambing peliharaanya. Seringkali dia pun meminta bantuan pemuda rt.1 yang tidak mempunyai pekerjaan untuk mencari rumput untuk kambingnya. Sedangkan sebagai tukang pijat Bapak Aman menjalani pekerjaan ini pada malam hari. Beliau dipanggil oleh orang yang membutuhkan, dan itu terjadi seminggu 3 sampai 4 kali. Pekerjaan sebagai tukang pijak ini sudah dijalani sejak tahun 1989 ketika pertama kali menginjakkan kakinya di kota Bandung. Awalnya ia kos di daerah Cicadas, setelah itu ia berpindah-pindah lebih kurang 7 tahun tinggal di desa Dayeuhkolot dan kurang lebih tiga tahun ini mendiami Desa Citeureup khususnya wilayah rt.1 RW 14 . Pak Aman merasa memiliki tanggungjawab dibidang keamanan dan ketertiban lingkungan membuat diri pun terpanggil untuk memberi informasi indikasi kejahatan diseputar area pasar.

Pak Aman bersama empat orang muda dari rt.1 pernah diajak bekerja di MTC (Metro Trade Center). Namun, mereka tidak betah dengan gaya pekerjaan seperti itu. Bagi mereka

pekerjaan itu menjauhkan mereka satu dengan lainnya. Hal ini karena dalam benak keempat orang tersebut, mereka akan ditempatkan di satu bidang kerja di MTC, tetapi ternyata mereka dipisahkan satu dengan yang lain. Mereka merasa berat, tidak cocok dengan sistem ini karena mereka tidak ingin berpisah satu dengan lainnya dengan demikian keempatnya kemudian keluar dari kerja ini.

Istri Pak Aman awalnya bekerja sebagai buruh pabrik tetapi kemudian berhenti. Ia sekarang membuat dan menjual makanan kering yang dijual di pabrik-pabrik untuk konsumsi para buruh pabrik. Selain itu dia juga mempunyai usaha “kredit barang” yang sudah berjalan tiga tahun. Modal yang didapat pertama dari pinjaman di Bank Rakyat Indonesia dan sekarang ia mendapat pinjaman dari aparat polisi yang juga adalah pemilik kambing yang dipelihara suaminya. Istri Pak Aman membeli secara kontan dari toko dan kemudian dikreditkan bisa per bulan atau per hari.

Gambaran tentang pekerja serabutan juga ada pada diri Bapak Dede asal Pangalengan, Bapak Ajang Rustandi asal Garut, Bapak Adang Sungkawa asal Bandung, Bapak Endang asal Garut, Bapak Agus asal Bandung, Bapak Aceng asal Garut, Bapak Nandang Chasma asal Bandung, Bapak Osid Suryadi asal Bandung, Bapak Kokon asal Garut, Ibu Atik (janda) dan Ibu Imas (janda) asal Bandung. Gambaran berikut dalam bentuk tabel untuk memperlihatkan pola kerja pekerja serabutan. Dalam tabel ini ditampilkan juga tahun kelahiran, asal daerah, pendidikan, lama tinggal di RT 1, pekerjaan, bidang pekerjaan, anggota keluarga dan keterangan:

No.	Nama	Tahun lahir	Asal daerah	Pendidikan	Lama tinggal	Pekerjaan	Bidang kerja	Anggota keluarga	keterangan
1	Dede	1959	Pangalengan	SD	l.k.20 tahun	Tidak mempunyai pekerjaan tetap/buruh	bangunan	4	Biaya hidup dari dua anak yang bekerja sebagai pengamen dan jualan.
2	Ajang Rustandi	1975	Garut	SD	l.k.10 th	Buruh harian lepas	bangunan	4	Istrinya juga bekerja di sektor rumah tangga, menyuci,

									strika. Hidup sehari-hari ditopang oleh ibunya yakni Ibu Iyan Supiani (lahir di Garut) yang sudah lebih dari 20 tahun tinggal di Leuwi Bandung
3	Adang Sungkawa	1984	Bandung	SLTA	l.k.7 th	Buruh lepas	bangunan	3	
4	Endang	1960	Garut	SD	l.k.10 th	ternak	kambing	5	Tidak mempunyai pekerjaan tetap. Biaya hidup sehari-hari dari anaknya yang jualan petasan dan mengamen. Dulu mempunyai usaha pemotongan ayam, terus bangkrut karena kecelakaan motor.
5	Ahmad	1981	Garut	SD	l.k.5 th	Wiraswasta	Usaha pembuatan jemuran	4	
6	Agus		Bandung	SLTP	l.k.10 tahun	Calo	Calo di terminal angkot dayeuk olot	4	Istri jualan (kredit barang). Pernah jualan surabi
7	Aceng	1972	Garut	SD	>10 th	Buruh	Bangunan, memelihara ayam	3	Istrinya kerja pabrik
8	Nandang Chasma		Bandung	SLTP	l.k.20 th	Tidak mempunyai pekerjaan (serabutan)		6	Sehari-hari untuk hidup dari penghasilan istrinya (Tati Yuuliana) yang bekerja di pabrik
9	Osid Suryadi	1973	Bandung	SD	l.k.10 th	buruh	Bangunan	5	Bekerja kalau ada yang mengajak atau panggilan

10	Aman	1973	Garut	SD	3 th	Tukan pijat, ternak		5	Ketua RT
11	Kokon	1958	Garut	SD	l.k.10 th	Tidak mempunyai pekerjaan tetap (juru dakwah(?), sering ke LN (Bangladesh ?)		5	Sehari-hari dihidupi oleh istri yang membuka warung
12	Atik (janda)			SD	>20 th	Tidak mempunyai pekerjaan tetap		4	Mengandalkan hidup dari 1 orang anak yang kerja di pabrik
13	Imas (janda)	1956	Bandung	SD	>20 th	Tidak mempunyai pekerjaan tetap		3	Mengandalkan hidup dari anak yang juga tidak mempunyai pekerjaan tetap (pengamen)

Ada kepala satu keluarga yang bekerja sebagai pemulung:

No.	Nama	Tahun lahir	Asal	pendidikan	Lama tinggal	Pekerjaan	Bidang kerja	Anggota keluarga	keterangan
1	Asep Sophyan	1975	SLTP	Garut	l.k.5 th	Pemulung	rongsokan	5 org	Lebih kurang 2 tahun menjadi pemulung. Dulu pernah dagang sayur.

Ada dua keluarga yang berdagang dengan omset kecil dan tergantung musim (lih.tabel):

No.	Nama	Tahun lahir	Asal	pendidikan	Lama tinggal	Pekerjaan	Bidang kerja	Anggota keluarga	keterangan
1	Ayat Sudrajat		Tasikmalaya	SLTA	>10 thn	Pedagang	Pakaian	7	Jualan Tidak tetap. Dalam pengertian ia pun bisa menjadi pekerja serabutan kalau jualan sedang sepi
2	Agus Rustandar	1973	Bandung	SD	3 th	pedagang	Buah-buahan	4	Jualan tidak tetap. Dalam pengertian ia pun bisa menjadi pekerja serabutan kalau jualan sedang sepi.

Selain itu ada lima pedagang tetap dengan usaha yang lebih maju, rumah permanen, sanggup menyekolahkan anak sampai jenjang SLTA:

No.	Nama	Tahun lahir	Asal	Pendidikan	Lama tinggal	Pekerjaan	Bidang kerja	Anggota keluarga	keterangan
1	Amin		Bandung	SD	l.k.20 th	Pedagang	Warung (jual kebutuhan sehari-hari)	6	
2	Yaya Suharya	1962	Tasikmalaya	SD	l.k.10 th	Pedagang	Ayam goreng, martabak	5	Mempunyai dua anak buah yang membantu usahanya

3	Karyono	1969	SD	Cimahi	l.k. 20 th	Pedagang	Roti, ayam goreng	5	
4	Gunawan	1968	SLTA	Ciamis	l.k.10 th	Pedagang	Ayam goreng	4	
5	Cecep Sutisna		SLTA	Cirebon	5 thn	Pedagang	Kaligrafi	4	Membuat sendiri lukisan kaligrafi dan menjualnya

Ada dua kepala keluarga yang wiraswasta yaitu mengumpulkan plastik yang tidak dipakai oleh pabrik-pabrik dan menjualnya ke pedagang sayur dll dan seorang lagi mempunyai keterampilan dalam membuat jemuran:

No.	Nama	Tahun lahir	Asal	Pendidikan	Lama tinggal	Pekerjaan	Bidang kerja	Anggota keluarga	keterangan
1	Ahmad	1981	SD	Garut	l.k 10 th	Wiraswasta	Usaha pembuatan jemuran	5	Mempunyai pegawai untuk menjual hasil pembuatan jemuran
2	Omar	1951	SD	Garut	l.k.20 th	wiraswasta	plastik	7 orang	Mengumpulkan plastik dari pabrik untuk di jual

Pak Omar berasal dari Garut, tetangga Pak Aman bergerak di bidang pengumpulan dan penjualan plastik. Plastik-plastik yang dikumpulkan dari pabrik, kemudian di kemas dan dijual ke Pasar terutama untuk para pedagang sayur yang dipakai untuk membungkus sayur. Usaha ini sudah berjalan lebih kurang sepuluh tahun. Pak Omar di karuniai 12 orang anak, 7 anak sudah berumah tangga. Pekerjaan ini sehari-hari dijalani oleh Pak Omar bersama anak-anaknya. Pak Yaya Suharya asal Tasikmalaya, Bapak Karyono asal Cimahi dan Gunawan asal Ciamis yang tinggal persis di gang masuk berprofesi sebagai pedagang. Pak Yaya merupakan pedagang martabak dan ayam goreng mempunyai tiga orang anak. Bapak Karyono adalah penjual

gorengan dan ayam goreng juga mempunyai tiga orang anak. Bapak Gunawan berasal dari Ciamis juga adalah penjual ayam goreng. Ia mempunyai 2 orang anak.

Apabila Bapak Omar, Bapak Yaya, Bapak Gunawan dan Bapak Karyono secara ekonomi sanggup memenuhi kebutuhan sendiri lain halnya dengan beberapa keluarga yang secara ekonomi sulit karena kepala keluarga dan anak usia kerja tidak mempunyai pekerjaan atau usaha tertentu. Selain itu ada juga yang ditinggal suami atau menjanda. Disamping rumah Pak Aman, ada bapak Ade dengan 3 orang anak. Pak Ade tidak memiliki pekerjaan dan usaha tertentu. Dua anaknya yang sudah menikah pun tinggal di rumah orang tuanya. Dengan mengandalkan hidup dari mengamen yang dijalankan anaknya dan buruh bangunan lepas mereka hidup sehari-hari. Bersama istrinya Siti Mariam mereka dikarunia tiga orang anak yaitu Nunung yang sudah menikah dan tinggal bersama suami di Garut. Di Garut ini anakny Nunung ini memiliki usaha dagang, sehingga Nunung menjadi andalan keluarga bapak Dede untuk biaya hidup. Di rumah tersebut Bapa Dede tinggal bersama dua anaknya yaitu Atra Gunawan yang sudah menikah dan sehari-hari bekerja sebagai pengamen. Anak perempuan bapak Ade yaitu Nurwati juga tinggal di rumah ayahnya ini bersama suaminya yang merupakan buruh bangunan lepas.

Dari deskripsi tentang kerja ini beberapa kesimpulan bisa di tarik. Pertama, perkara ekonomi sehari-hari menjadi perhatian serius semua penghuni bantaran sungai Citarum. Kedua, untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari kelompok warga ini mengandalkan kerja fisik. Ketiga, kelompok warga ini berpendidikan formal rendah dan tidak mempunyai keterampilan (skills) khusus. Keempat, jumlah anggota keluarga (anak) umumnya lebih dari dua.

Setelah mengetahui gambaran kehidupan warga ini, peneliti pada bab-6 akan melakukan telaah kritis terhadap situasi konkret masyarakat. Telaah kritis ini berbasis pada pemikiran-pemikiran teori kritis dalam upaya melihat dan mencoba mencermati gelombang modernitas itus sendiri.

## BAB VI ANALISIS

Manusia merupakan pribadi dengan banyak definisi. Ia bisa didefinisikan sebagai *ens rationale*, *homo symbolicum*, *homo economicus*, *zoon logon echon*, *homo faber*, *Homo Religiousus* dan masih banyak batasan yang bisa diberikan. Pada penelitian ini manusia akan ditelaah sebagai makhluk budaya. Bila mendasarkan diri pada para antropolog seperti Clyde Kay Maben Kluckhohn dalam karyanya *Universal Categories of Culture* ada tujuh aspek kebudayaan yaitu<sup>44</sup>:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem matapencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Demikian juga Melville J. Herskovits dalam karyanya *Man and his Works* merinci aspek kebudayaan sebagai berikut<sup>45</sup>:

1. Teknologi dan kebudayaan material
2. Sistem ekonomi atau mata pencarian hidup
3. Organisasi sosial
4. Sistem kepercayaan
5. Kesenian

Koentjaraningrat menyebut tiga wujud kebudayaan yaitu<sup>46</sup>:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

---

<sup>44</sup> Lih. Budiono, *Filsafat Kebudayaan*, hlm. 136

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 137

<sup>46</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Anatropologi*, hlm. 186-187

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Bila berkaca pada definisi dari kedua antropolog dapat terlihat bahwa kerja (sistem matapencaharian) dan organisasi sosial sebagai aspek yang senantiasa ada dalam kebudayaan manusia. Aspek organisasi sosial dalam konteks penelitian ini kemudian dimaknai sebagai pola hunian (rumah tinggal) dan kerja. Dua aspek ini yang ditelaah secara khusus dalam karya ini untuk menemukan pola budaya yang tumbuh di tengah masyarakat penghuni bantaran sungai Citarum. Bagi peneliti kedua aspek ini berhubungan satu dengan yang lain, pola hunian itu mempengaruhi pilihan kerja manusia tetapi bisa jadi pilihan kerja itu mempengaruhi pola hunian. Secara tradisional dapat dikatakan bahwa orang yang tinggal di pesisir pantai, mempunyai kecenderungan kerja sebagai nelayan. Namun, bisa terjadi di tengah dunia modern seperti ini, kerja yang seringkali menentukan pola hunian. Hal ini yang juga akan ditelaah dalam penelitian ini dengan berkaca pada situasi masyarakat penghuni bantaran sungai Citarum.

### **6.1. Analisis atas tempat tinggal (hunian)**

Hunian (rumah) merupakan bagian esensial sekaligus eksistensial manusia<sup>47</sup>. Karena rumah membuat manusia berbeda dengan makhluk hidup lain. Hakekat dan keberadaannya ditentukan oleh hunian yang dibuat manusia itu sendiri. Walaupun binatang seperti semut, burung bisa membangun rumah (sarang) ia tetap tak secanggih manusia. Manusia dapat merancang, memilih bahan sampai menciptakan suatu kreasi baru. Pendek kata manusia bisa meniru hewan sedangkan hewan tidak bisa meniru manusia. Binatang umumnya membuat hunian untuk kepentingan produksi dan juga pertahanan diri/kelompok (survival). Rumah tinggal binatang secara alamiah biasanya bersimbiosis mutualisme dengan alam sedangkan hunian manusia bila tak dikelola baik akan menjadi ancaman untuk alam. Hal itu juga yang dapat dilihat pada kondisi sungai Citarum. Hunian manusia baik rumah tinggal maupun pabrik

---

<sup>47</sup> Dalam studi Antropologi ditemukan bahwa manusia Mousterian, Cromagnum atau Aurigaician termasuk juga Homo Sapiens tinggal di goa-goa sebagai tempat hunian. Lih. Pierre Teilhard de Chardin, *Gejala Manusia*, hlm. 199

(industri) menjadi ancaman kelangsungan hidup di sungai Citarum ini. Penelitian ini akan menganalisis kemunculan hunian di bantaran sungai Citarum dengan mengangkat *sample* analisis di dusun Leuwi Bandung. Dalam analisis ini peneliti mendasarkan refleksi filosofis dengan berpatokan pada modernitas dalam hal ini revolusi industri (instrumentalis) dan dampak modernitas bagi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Peneliti memahami modernitas dalam kerangka pemikiran teori kritis yaitu bahwa modernitas merupakan proyek akal budi, proyek pencerahan, dengankata-kata kunci: perubahan, kemajuan, revolusi dan pertumbuhan.<sup>48</sup> Atau bila mengikuti Anthony Giddens kita dapat melihat modernitas itu dengan karakteristik yang berbeda dengan pra-modern.<sup>49</sup>

<b>Pra-Modern</b>	<b>Modern</b>
Relasi kekeluargaan	Relasi personal
Komunitas lokal	Sistem abstrak
Orientasi pada tatanan keagamaan	Orientasi masa depan
Ancaman dan bahaya dari alam	Ancaman dan bahaya pada modernitas itu sendiri
Ancaman kekerasan datang dari kelompok lain	Ancaman kekerasan industri perang
Resiko keagamaan	Pribadi yang tak berarti

Uraian ini sekadar memberi gambaran bagaimana modernitas dalam konteks negara berkembang termasuk Indonesia berkelindanan dengan realitas pra-modern. Hal itu juga yang tampak jelas dalam kehidupan masyarakat di Leuwi Bandung. Karena biarpun industri sebagai ujud material dari modernitas masuk ke negeri ini, ia tidak seirama dengan dinamika budaya (cultural). Dinamika kultural dipaksakan untuk menyesuaikan diri dengan kepentingan industri. Dan yang terjadi bahwa kepentingan industri diutamakan dan mengabaikan manusia itu sendiri.

Hal ini yang terjadi di Indonesia teristimewa di bawah rezim orde baru dimana modernitas, kemajuan kemudian diidentikan dengan pembangunan. Pembangunan itu berarti mengundang modal asing dan industri masuk ke negeri ini.<sup>50</sup> Modal asing menjadi strategi

<sup>48</sup> Budiono, hlm. 97

<sup>49</sup> Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, hlm. 102

<sup>50</sup> Masa akhir transisi kekuasaan dari Sukarno ke Suharto berakhir di tahun 1969, dan sejak itu rezim Suharto mengalihkan perhatian pada stabilisasi ekonomi dengan program pembangunan yang di sebut Rencana

kekuasaan Suharto untuk memperkuat ekonomi negeri ini maka pada bulan Mei 1966 melalui Adam Malik diumumkan bahwa pemerintah kembali bekerja sama dengan *International Monetary Fund* (IMF). Demikian juga kerjasama dengan perusahaan pertambangan besar mulai terealisasi seperti Newmont, Freeport<sup>51</sup>, Shell, Caltex, termasuk juga banjir industri tekstil. Dikeluarkannya Undang-undang No.1 tahun 1967 tentang modal asing semakin mendorong masuknya investasi ke Indonesia. Salah satu konsekuensi dari kebijakan-kebijakan ini adalah bahwa di era 1970 berbondong-bondong investasi asing masuk termasuk di Citereup dalam wujud berdirinya industri (pabrik). Harian Kompas pada peringatan hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 1976 dalam Tajuk Rencana menulis tentang perihal pembangunan dan modernitas tersebut: "Sepuluh tahun kita berusaha mengubah kultur bangsa menjadi sikap yang lebih relevan untuk pembangunan ekonomi dan proses *modernisasi*. Kita menempuh pendekatan yang praktis, yang memecahkan masalah secara konkret, yang kuantitatif. Gejala perubahan telah ada..."<sup>52</sup>

Kisah warga Leuwi Bandung bahwa perubahan hunian mulai padat di akhir tahun 1970 dan awal tahun 1980 tidak bisa dilepaskan dari modernisasi yang melanda Indonesia. Hunian ini merupakan dampak dari kebijakan politik-ekonomi negara selain karena derasnya arus modernitas yang melanda dunia. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa corak masyarakat yang lahir di bantaran sungai terutama di desa Leuwi Bandung muncul sebagai akibat dari modernitas pada umumnya dan industrialisasi pada khususnya. Orang-orang yang sekarang tinggal di Leuwi Bandung datang dari berbagai daerah ingin mengubah nasib hidupnya melalui dan dalam proses industri tersebut. Namun yang seringkali terjadi adalah kelompok rakyat kebanyakan seringkali tersingkir dari impian akan modernitas dengan segala kesenangan yang didambakan. Ketersingkiran ini terwakili pada lokasi hunian tersebut, yaitu bahwa kelompok ini kemudian perlahan mendiami wilayah bantaran sungai, area yang sesungguhnya bukan untuk hunian, karena merupakan area rawa, banjir.

---

Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Dimulai dengan Repelita 1- 1969-1974. Demikian seterusnya sampai Repelita VI-1994-1999

<sup>51</sup> Freeport mulai mengeksplorasi tahun 1969 (tambang Erstberg)

<sup>52</sup> Peneliti mengutip dari, Y.B. Mangunwijaya, *Manusia Pascamodern, Semesta dan Tuhan*, hlm. 112. Penekanan modernisasi dengan huruf miring dari peneliti.

Selain itu orientasi mendasar yang berbeda diantara kedua kelompok yaitu kelompok masyarakat kebanyakan dan dunia industri semakin menimbulkan jurang mendalam antara kedua kelompok ini. Dimana masyarakat kebanyakan, para buruh, pekerja, pedagang berpikir bahwa dengan bekerja di kota kebutuhan hidupnya akan terpenuhi sedangkan kebutuhan dunia dalam hal ini abad ke 20 dikenal dengan revolusi teknologi muncul karena kebutuhan industri. Sebagaimana dikatakan bahwa di abad ke-18 lahirnya revolusi industri di tanah Inggris karena kebutuhan manusia maka lahirnya revolusi teknologi di abad ke-20 karena kebutuhan industri.<sup>53</sup> Orientasi kebutuhan yang berbeda juga menimbulkan bahwa rakyat kebanyakan semakin tersingkir dari kultur modernitas itu sendiri, walaupun disana-sini kelompok ini pun memanfaatkan hasil dari teknologi itu sendiri. Ini merupakan jurang perbedaan kebutuhan yang terjadi antara masyarakat kebanyakan dan dunia teknologi. Keasyikan teknologi pada dirinya sendiri, akhirnya menjadikan manusia sekadar obyek dan bukan lagi sebagai subyek dari modernitas itu sendiri. Masyarakat industri dengan teknologi canggih bisa membawa kehancuran sendi kehidupan. Pembangunan tidak lagi menjadikan manusia sebagai titik pusat dan subyek kesejahteraan tetapi menjadikan industri dalam hal ini teknologi melayani dirinya sendiri. Di titik ini terjadi perbedaan dasariah antara tuntutan di negara-negara maju dengan situasi di negara berkembang seperti Indonesia. Abad ke-20 Indonesia baru selesai dengan pembentukan *nation* dengan proklamasi, sebagai tanda awal terjadinya bangsa ini. Secara ekonomi Indonesia sedang menata diri dengan begitu banyak lilitan persoalan. Kelelahan dengan pembentukan bangsa, Bung Karno mengistilahkan *nation and character building*, Indonesia mengakhiri era Sukarno dengan kemerosotan di bidang ekonomi dimana inflasi mencapai 600%. Suharto bersama rezimnya berniat mengatasi situasi ini dimana inflasi turun menjadi 15% dalam waktu kurang lebih dua tahun. Namun di lain pihak pembangunan bangsa yang berarti pembangunan manusia-manusia Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kemerosotan.<sup>54</sup> Para penguasa politik, ekonomi, militer memperkaya diri dan kroninya dan tetap meninggalkan rakyat kebanyakan dalam kemiskinan dan menanggung beban penderitaan demi kesejahteraan para penguasa. Maka tidak heran Benedict Anderson (1983) dengan mengacu

---

<sup>53</sup> Budiono, hlm. 64

<sup>54</sup> Ceramah Mochtar Lubis berjudul "Manusia Indonesia" Indonesia di Taman Ismail Marzuki merupakan gambaran kritis tentang situasi tersebut.

pada buku Geertz “ *Old Society, New State*” dengan sengaja membalikan situasi ini dan memberi judul “*Old State, New Society*”. Hal ini karena bagi Anderson sistem yang dibangun rezim Suharto tidak bedanya dengan pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Maka tak berlebihan kalau dikatakan bahwa negara baru ini telah berubah menjadi negara kroni kriminal yang acak-acakan.<sup>55</sup> Situasi yang *acak kadut* karena karena segala sumber negara diperas untuk kepentingan penguasa ini yang menimbulkan penderitaan tak terhingga dari rakyat kebanyakan.

Rezim dengan mudah mengundang para pemodal dari negara-negara maju, industri menanamkan investasi ke Indonesia karena kebutuhan teknologi negara maju tersebut. Sementara di Indonesia, masyarakat kebanyakan masih berkuat pada pemenuhan kebutuhan pribadi. Di sini kemudian dapat terlihat akhirnya desakan kebutuhan manusia dikalahkan oleh kebutuhan teknologi tersebut. Demi pemenuhan kebutuhan pasar dunia, berbondong-bondong orang berpindah ke kota dengan harapan mendapat pekerjaan dan upah. Sistem upah ini menjadi ciri dari kapitalisme itu sendiri. Dalam masyarakat kapitalisme, uang menjadi penentu. Kelompok masyarakat yang tidak beruang, tidak mampu, pendatang dengan gaji minim akhirnya memilih tinggal di area yang murah bila perlu tidak harus membayar. Kelompok ini rela hidup dengan kondisi minim, berdesakan karena hanya dengan itu mereka bisa bertahan hidup.

Hal ini pun teramati dalam penelitian ini, dimana dengan merebaknya pabrik di Citeureup bermunculan juga pemukiman kumuh. Pembangunan akhirnya meminggirkan mereka dan konsekuensi kerusakan dari pembangunan ini pun sangat besar. Hunian di bantaran sungai Citarum merupakan sebuah upaya untuk bisa bertahan hidup di tengah kapitalisasi segala dimensi kehidupan.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa generasi pertama yang menghuni di bantaran sungai mendiami wilayah ini karena alasan kerja, mencari tempat yang murah. Tetapi generasi berikutnya, yaitu anak-anak dan cucu dari kelompok ini tinggal di wilayah ini karena terlahir di daerah ini. Mereka bukan lagi mencari kerja, tetapi persoalan kelompok ini yaitu pada pendidikan yang mungkin mereka bisa mempunyai pengetahuan yang lebih memadai.

---

<sup>55</sup> Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klinken, *Pendahuluan* dalam buku, Henk Schulte Nordholt, dkk, Politik Lokal di Indonesia, hlm. 10

Keterbatasan pendidikan membuat mereka pun tidak sanggup keluar dari lingkaran budaya industri yang membuat mereka tersingkir dari hakekat sesungguhnya dari modernitas itu sendiri. Kelompok ini akhirnya hanya mendapatkan dampak buruk dari modernitas, seperti banjir, hancurnya sungai termasuknya juga keterbatasan dalam dunia pendidikan.

## 6.2. Analisis terhadap Kerja

Kerja merupakan hakekat manusia. Bekerja berarti manusia mengambil bentuk alami dari obyek alami dan member bentuknya sendiri. Di dalam kerja, kemanusiaannya mendapat bentuk sempurna. Manusia mendapat kebanggaan dalam kerja karena hasil kerja yang diperolehnya. Manusia membenarkan dirinya dalam kerja. Kerja membuktikan bahwa manusia adalah makhluk nyata<sup>56</sup>. Kerja sesungguhnya menjadi bagian integral manusia karena kerja membuat manusia semakin manusiawi. Sehingga pada dasarnya kerja pada dasarnya sendiri bernilai. Secara tradisional, dengan bekerja manusia memenuhi kebutuhannya secara langsung. Seorang petani, yang menggarap sawah, kebun menanam padi dan memetik hasil dari kerjanya selam 3 sampai 8 bulan kemudian. Demikian juga seorang nelayan, pandai besi, membuat perahu, parang, anak panah dsan kemudian menggunakannya.

Situasi seperti di atas tidak terjadi di dunia modern, dimana seseorang hanya menjadi bagi kecil dari derap kemajuan. Hal ini terjadi di masyarakat penghuni bantaran sungai Citarum. Dimana mereka hanya sekedar mejadi obyek, bagian kecil dari derap modernisasi itu. Tenaga mereka dibutuhkan untuk kerja fisik, kerja kasar dan setelah itu mereka tidak dipakai lagi. Ini merupakan konsekuensi dari sistem kerja modern. Untuk bisa bertahan hidup kelompok ini membangun kultur kerja serabutan. Sebuah kultur yang lahir dari keinginan bertahan hidup. Dari penelitian ini ada tiga belas orang pekerjaan serabutan, dimana mereka sangat mengandalkan tenaga dalam bekerja. Dalam sistem ekonomi pekerja seperti ini dimasukan dalam sektor primer tetapi sesungguhnya mereka melayani sektor sekunder.<sup>57</sup> Inilah pergeseran-pergeseran yang terjadi pada sistem kerja dalam budaya kapitalisme, yaitu ada ketidakjelasan dan tumpangtindih diantara satu bidang kerja dengan bidang kerja lain.

---

<sup>56</sup> Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, hlm. 91-92

<sup>57</sup> Untuk pembagian kerja ini peneliti mengikuti, J.W.M.Bakker, *Filsafat Kebudayaan-Sebuah pengantar*, hlm. 44-45

Pekerjaan serabutan, sesungguhnya bekerja untuk sektor sekunder untuk memenuhi kebutuhan industri. Tetapi secara real situasi pekerja tersebut (serabutan) adalah pada sektor primer. Karena dia dihargai karena tenaganya dan bukan pada “keterampilan”<sup>58</sup> yang dimilikinya. Logika berikutnya akan menyertainya bahwa seorang pekerja seperti ini akan tersingkir dengan sendirinya. Hal ini karena dalam sistem kerja kapitalistik, bekerja berarti akan diukur dengan upah, gaji. Sebagaiman ditandakan juga oleh Ana C. Dinnerstein dan Michael Neary, *by capitalist work we mean a particular form of labour that is given social and institutional recognition by the reward of the money-wage*. Lagi dia menandakan bahwa, *the bizarre feature of capitalist work is that human activity is recognized or given real status only in so far as attracts a wage: money*.<sup>59</sup>

Sebenarnya kelompok ini, biarpun sebagian bekerja disektor ekonomi sekunder, (bisa disebut sektor industri) tetapi mereka juga tetap mencoba hidup dari sektor tradisional yaitu memelihara ternak. Ini barangkali merupakan “keterampilan” yang ada karena sesungguhnya kelompok ini datang dari budaya pertanian. Namun yang berbeda adalah bahwa ternak yang dipelihara mereka bukan miliknya sendiri tetapi milik orang lain “juragan” dan mereka mendapat bagian dari kerja tersebut. Sehingga disinipun terjadi pergeseran dalam memahi kerja ini, karena akhirnya bukan pada pengembang biakan ternak tetapi yang ada adalah bagaimana setelah pembagian dengan pemilik anak kambing tersebut segera dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>60</sup>

Seseorang bisa kehilangan pekerjaan dan terpaksa menjadi pekerja serabutan karena berbagai faktor seperti pendidikan yang terbatas, keterampilan dan juga fisik. Bila secara fisik orang itu sakit maka usahanya/kerjanya mengalami permasalahan. Hal ini bisa dilihat dalam kasus, bapak Endang, bapak tiga anak ini sebelumnya mempunyai usaha pemotongan ayam.

---

<sup>58</sup> Keterampilan ini ditulis dalam tanda petik karena peneliti tidak ingin terjebak dalam kesimpulan-kesimpulan yang selama ini ada bahwa seseorang tidak mempunyai keterampilan. Kesimpulan ini menyesatkan karena mengingkari kemanusiaan itu sendiri. Selain itu kesimpulan ini adalah pembodohan yang dilakukan dalam sitem kerja kapitalistik. Karena bagaimanapun seorang spekerja serabut yang bekerja di sektor bangunan mempunyai keterampilan tersendiri. Tetapi dunia kerja yang didominasi kebutuhan industry tidak mengharga keterampilan tersebut dan hanya menghargai tenaga seseorang.

<sup>59</sup> Ana C. Dinerstein and Michael Neary, *From Here to Utopia: Finding Inspiration fo the Labour Debate*, dalam buku Ana C. Dinersteing (ed.et.al), *The Labour Debate: An Investigation into the Theory and Reality of Capitalist Work*, hlm.10-11

<sup>60</sup> Lih. Bab-5 kesaksian dari Bapak Aman salah seorang pekerja serabutan dan pemilihara ternak.

Usahnya ini bisa menopang ekonomi rumah tangganya, namun karena bapak Endang mengalami kecelakaan lalu lintas, ia tidak sanggup lagi bekerja maka usahanya mengalami kebangkrutan. Bapak Endang sehari-hari tak lagi memiliki pekerjaan dan mengandalkan hidupnya dari anaknya yang menjadi pengamen dan penjual petasan. Inilah salah satu risiko dari rakyat kebanyakan dengan jaminan minim. Dan inilah merupakan konsekuensi logis dari kapitalisme yang seringkali jatuh pada darwinisme sosial “ survival of the fittest” .

Kerja dengan pendapatan yang lebih jelas adalah berjualan, terutama bergerak di dunia makanan. Hal ini karena lokasi hunian berdekatan dengan keramaian pasar menjadi alasan penting kemajuan di bidang usaha ini. Pasar secara tradisional telah berkembang lama di tengah masyarakat dan menjadi medan pertemuan warga. Berkembangnya dunia usaha makanan ini juga mengindikasikan bahwa ekonomi rakyat itu berbasiskan rakyat juga. Usaha makanan mengindikasikan argumen ini bahwa dengan usaha, berjualan martabak, ayam goreng membuat Bapak Yaya Suharya bisa menambah dua gerobak jualannya dan bisa mempekerjakan dua orang yang membantu usahannya. Demikian juga dengan Bapak Ahmad yang mempunyai keterampilan dalam membuat jemuran. Keterampilannya ini membuat dia pun bisa mempekerjakan beberapa orang yang menjual hasil karyanya. Hal yang sama terjadi pada bapak Cecep Sutrisna, kemampuannya membuat kaligrafi membuat dia pun bisa mempekerjakan orang lain untuk menjual lukisannya tersebut.

Di sini bisa dilihat bahwa dimensi sosial dari kerja tetap tumbuh di tengah masyarakat. Sebuah usaha yang berjalan baik, bisa menjadi modal penting menyerap pekerja di antara penduduk sendiri. Sehingga secara ekonomi, di tengah gempuran arus globalisasi ini memperkuat sektor lokal menjadi hal yang penting. Justru dalam kerja dengan pemberdayaan masyarakat yang telah ada di tengah masyarakat ini merupakan roh ke-sosial-an kerja yang sesungguhnya tetap terpelihara.<sup>61</sup> Roh kesosialan kerja ini merupakan sebuah pola kebudayaan yang tetap hidup dan perlu dipelihara dalam derap kerja kapitalisme yang acapkali jatuh dalam darwinisme sosial.

---

<sup>61</sup> Bdk. M. Sastrapratedja, *Kebudayaan Ditinjau dari Segi Filsafat*, dalam buku, FX. Mudji Sutrisno, *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, hlm. 92

## BAB VII

### PENUTUP

Peneliti dalam kesimpulan ini kembali menandakan bahwa budaya pada dirinya sendiri adalah sesuatu yang abstrak bahkan tak berstruktur.<sup>62</sup> Segala upaya kajian ini merupakan sebuah refleksi filosofis yang secara metodologis ingin menangkap sesuatu yang amorf itu. Maka dalam kerja ilmiah ini, peneliti kemudian mendasarkan diri pada dua bidang kehidupan yaitu menyangkut pola hunian dan kerja, karena dua dimensi itu paling kasat mata, konkret tersentuh dan dialami. Untuk bidang ini peneliti mengandalkan metode fenomenologis setelah melakukan pengamatan tersebut peneliti mencoba menafsirkan dan merefleksikan secara kritis. Refleksi ini ditempatkan dalam khasanah filsafat budaya, yaitu pola, struktur budaya yang hidup di tengah masyarakat bantaran Sungai Citarum.

Dalam uraian dan refleksi filosofis ini peneliti bertitik tolak pada dua dimensi kehidupan manusia yaitu, pola hunian (rumah tinggal) dan pola kerja (matapencaharian, ekonomi). Dua hal ini ditelaah karena menjadi unsur fundamental dalam hidup manusia. Pada bagian ini penulis akan membuat kesimpulan dan rekomendasi.

#### 7.1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang bisa diambil berdasarkan telaah pada pola hunian: *pertama* munculnya hunian di bantaran sungai Citarum tidak bisa dilepaskan dari modernitas terutama revolusi teknologi di abad keduapuluh untuk memenuhi kebutuhan industri. Pilihan ini terjadi karena para pendatang dari daerah ingin mendapat tempat yang murah sekaligus dekat dengan lokasi usaha (pasar) atau kerja (pabrik). *Kedua*, hunian itu semakin padat juga beriringan dengan proses reproduksi, dimana masing anggota keluarga kemudian menikah dan mempunyai anak. Bahkan ada yang setelah menikah pun tetap tinggal di rumah orang tua, semakin menambah padat hunian. *Ketiga*, generasi kedua dan ketiga yang lahir di bantaran sungai umumnya tidak mendapat pendidikan memadai sehingga merekapun sulit keluar dari lingkaran kemiskinan.

Beberapa kesimpulan yang bisa ditarik berdasarkan pola kerja: pertama, kerja dominan di kelompok masyarakat bantaran sungai Citarum adalah serabutan. Kedua, pilihan ini menunjukkan bahwa di satu sisi mereka bekerja di sektor sekunder tetapi jenis kerjanya adalah sektor primer. Hal ini

---

<sup>62</sup> Lih. Bab. 5

mengindikasikan kebutuhan yang berbeda di antara dunia industri kebutuhan masyarakat. Ketiga, kesosialan kerja justru tetap terpelihara dengan baik manakala ada keterampilan yang dimiliki. Dengan keterampilan tersebut seseorang bisa juga memberdayakan sesamanya.

Dari dua kesimpulan ini peneliti secara umum menyimpulkan bahwa kebudayaan masyarakat bantaran sungai Citarum realitas persinggungan paling konkret antara kultur industri dan usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan kultur tersebut. Meskipun di sana sekaligus dapat dilihat bahwa modernitas memiliki kedigdayaan menguasai ruang publik tetapi sekaligus masyarakat berusaha membahasakan terus modernitas itu dalam kesehariannya.

## **7.2. Rekomendasi**

- a. Perlu ada sinergi antara pemerintah pusat, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Pemerintah Kota dan kabupaten yang dilewati Sungai Citarum. Hal ini karena pemeliharaan bantaran sungai Citarum melibatkan banyak unsur.
- b. Pemerintah Kabupaten Bandung perlu mengadakan kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan formal dan non-formal di Kabupaten Bandung pada khususnya dan Kota Bandung pada umumnya agar masyarakat bantaran sungai Citarum bisa mendapat pendidikan atau pelatihan demi pemberdayaan (empowerment).
- c. Pemerintah desa harus lebih dilibatkan secara intensif dalam pemeliharaan karena mereka yang paling dekat dan mengetahui situasi konkret warga dari saat ke saat
- d. Dunia industri bisa merealisasikan konsep Corporate Social Responsibility dengan lebih berdaya guna dan transparan. Dunia industri bisa juga melibatkan dunia pendidikan atau organisasi masyarakat dalam pemberdayaan ini.
- e. Dunia pendidikan perlu terus memberi masukan yang berdaya guna berdasarkan pengamatan yang terus menerus dan bisa bekerjasama dengan pemerintah atau dunia industri demi pemberdayaan masyarakat bantaran sungai Citarum.

## DAFTAR PUSTAKA

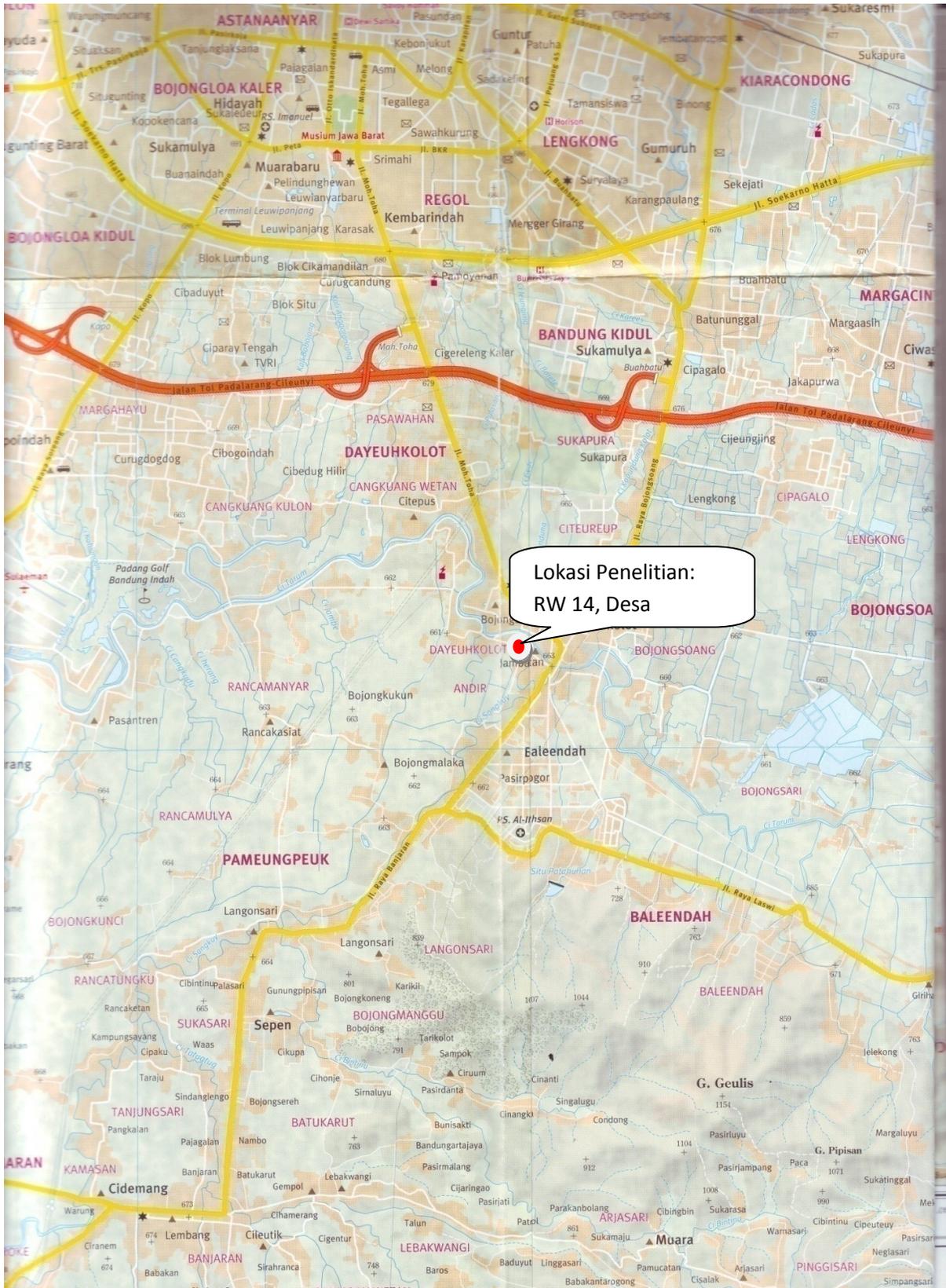
### **A. Buku:**

- Adorno, W. Theodor, 2001, *The Culture Industry*, Routledge, London
- Adian, Gahral Donny, 2001, *Arus pemikiran Kontemporer*, Jalasutra, Yogyakarta
- Bakker, J.W.M, 1984, *Filsafat Kebudayaan-Sebuah Pengantar*, BPK Gunung Mulia-Kanisius, Jakarta-Yogyakarta
- Budi, Hardiman F, 1993, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Kanisius, Yogyakarta
- Ernst, Cassier, 1990, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, Gramedia, Jakarta
- Dinerstein, C Ana (ed.et.al), 2001, *The Labour Debate: an Investigation into the Theory and Reality of Capitalist Work*, Ashgate Publishing Company, England and USA
- Giddens, Anthony, 1996, *The Consequences of Modernity*, Polity Press, Cambridge, UK
- Kusomohamidjojo, Budiono, 2009, *Filsafat Kebudayaan*, Jalasutra, Bandung
- Lubis, Mochtar, 1981, *Manusia Indonesia*, Yayasan Idayu, Jakarta
- Magnis-Suseno, Franz, 1999, *Pemikiran Karl Marx-Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Habermas, Jürgen, 1968, *Knowledge and Human Interest*, Beacon Press, Boston
- Miles, Malcolm, 2007, *Cities and Cultures*, Routledge, London & New York
- Nordholt, Henk Schulte (ed.dkk), 2007, *Politik Lokal di Indonesia*, KITLV-Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Sumantri, Lily, H.R, tanpa tahun, *Perkembangan Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung dari Masa ke Masa* (makalah yang dibuat dalam rangka peringatan hari jadi Kabupaten Bandung ke-339)
- Stefano Micali, *The Capitalistic Cult of Performance*, Jurnal Philosophy Today, Vol.54:4 December 2010
- Teilhard, Pierre de Chardin, 2004, *Gejala Manusia*, Hasta Mitra, Jakarta

### **B. Jurnal dan website:**

- Ohoiwutun, Berty, *Sebuah Catatan Kritis Atas Tatanan Ketiga Representasi Menurut Jean Baudrillard*, Media-Jurnal Filsafat Teologi – Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Vol. 7. No. 1, Oktober 2012
- [www.citeureupdyk.blogspot.com](http://www.citeureupdyk.blogspot.com) (situs resmi Desa Citeureup)
- [www. Citarum.org](http://www.Citarum.org)
- [www.bbwcitarum.com](http://www.bbwcitarum.com)

# Lapiran 1: Peta Lokasi Penelitian



**Lapiran 2: Photo**



Peneliti sedang mewawancarai Pak Aman, Ketua RT 1, RW 14, Desa Citeureup

**Jembatan Kereta Api yang melintasi sungai Citarum:**



Kondisi sungai Citarum di bawah jembatan kereta api:



Jembatan yang melintasi sungai Citarum:

